

**Keberagamaan Jamaah
Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep
Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Moh. Fahmi Annaufil

NIM: 230204220014

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2025**

Keberagamaan Jamaah
Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep
Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Moh. Fahmi Annaufil

NIM: 230204220014

Dosen Pembimbing I : Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
NIP. 196812311994031022

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil
NIP. 196907202000031001

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Fahmi Annaufil
NIM : 230204220014
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Keberagamaan Jamaah Majelis Al-Mahabbah
Shonar Pornama Sumenep Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 27 November 2025

yang menyatakan,




Moh. Fahmi Annaufil
NIM: 230204220014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Keberagamaan Jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer” yang ditulis oleh Moh. Fahmi Annaufil ini telah disetujui pada tanggal 27 November 2025

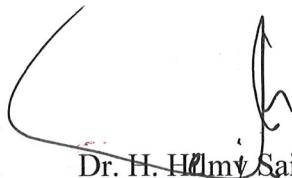
Oleh:

Dosen Pembimbing I



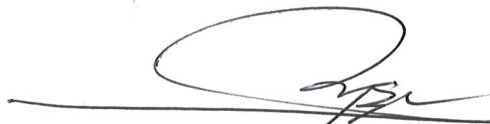
Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
NIP. 196812311994031022

Dosen Pembimbing II



Dr. H. H. Saifuddin, M.Fil
NIP. 196907202000031001





Mengetahui:
Ketua Program Studi



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19406142008011016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Keberagamaan Jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer” yang disusun oleh Moh. Fahmi Annaufil (230204220014) ini telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 19 Desember 2025 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran yang diberikan oleh penguji.

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I	Penguji Utama	06/01/26	
2.	H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D	Ketua/ Penguji	12 / 2026 / 19	
3.	Drs. H. Basri, M.A., Ph.D	Pembimbing 1/Penguji	11/01/2026	
4.	Dr. H. Helmi Syarifuddin, M.Fil	Pembimbing 2/Penguji	15 / 2026 / 01	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt serta rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap perjalanan kehidupan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, pembawa cahaya bagi seluruh umat. Kepada orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- **Orang tua penulis:** Khodri Muzakki & Munawwaroh Sumber doa, kasih sayang, dan teladan hidup. Setiap langkah penulis adalah cerminan dari pengorbanan dan cinta yang tak pernah padam
- **Seluruh Guru:** Setiap bimbingan ilmu, nasihat dan teladan yang diberikan menjadi cahaya yang membimbing perjalanan akademik penulis
- **Sahabat dan teman-teman:** Perjalanan penulis menjadi lebih bermakna dan berwarna berkat motivasi, dukungan, dan perhatian yang terus mengalir
- **Diri Penulis:** Moh. Fahmi Annaufil Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba

MOTTO

*"Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain
diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang
sesingkat-singkatnya"*

Soekarno/Hatta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Segala puji kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Keberagamaan Jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer”**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah hingga jaman yang sekarang ini, yakni *addinul Islam*. Semoga kita semua senantiasa *istiqamah* dalam naungan Islam yang diridhai oleh Allah SWT. Âamiin

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dan seraya menyampaikan rasa hormat kepada:

- **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- **Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- **H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D** selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

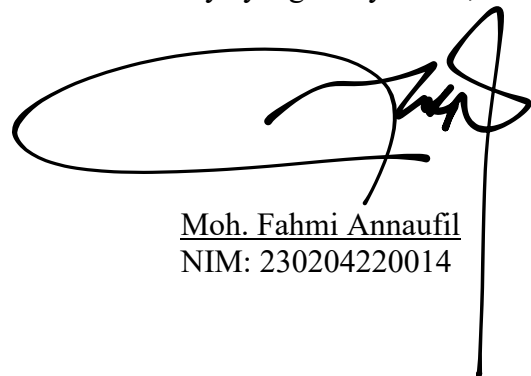
- **Drs. H. Basri, M.A., Ph.D** selaku pembimbing pertama dan **Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil** sebagai pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, saran, motivasi, dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
- Seluruh dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
- Seluruh jajaran staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
- Kedua orang tua tercinta, **Khodri Muzakki** dan **Munawwaroh** yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis.
- Seluruh guru penulis atas segala ilmu dan dukungannya serta do'a yang diberikan kepada penulis.
- Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi selama studi hingga selesai penyusunan tesis ini.
- Sahabat dan teman terdekat penulis yang selalu memberikan energi positif, dukungan moral, serta semangatnya.
- Seluruh **Jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep** dan informan lain yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam kepenulisan tesis ini. Serta semua pihak yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan serta membantu proses penyusunan tesis ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan lapang hati terhadap segala kritik dan saran demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan.

Malang, 28 November 2025

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of smaller, connected strokes that form the letters of the name.

Moh. Fahmi Annaufil

NIM: 230204220014

DAFTAR ISI

COVER	II
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	III
LEMBAR PERSETUJUAN	IV
LEMBAR PENGESAHAN	V
PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
ABSTRAK	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI.....	22
A. Perspektif Teoritik.....	22
1. Teori Materialitas Agama Birgit Meyer	22
2. Teori Etnografi Sensorial Sarah Pink	30
B. Majelis Shalawat	33
C. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44

D. Teknik Pengumpulan data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Strategi Validasi Data.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum	49
1. Profil Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep	49
2. Struktur Kegiatan dan Profil Informan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep.....	51
B. Refleksi Etnografi Sensorial Peneliti di Majelis Al-Mahabbah	54
C. Hasil Penelitian	53
1. <i>Sensational Forms</i>	53
2. <i>Religious Mediation</i>	58
3. <i>Aesthetic Formations</i>	60
D. Ringkasan Temuan	62
BAB V PEMBAHASAN	64
A. Analisis Teoritik terhadap Temuan.....	64
1. <i>Sensational Forms</i>	64
2. <i>Religious Mediation</i>	65
3. <i>Aesthetic Formations</i>	67
B. Sintesis Konsep Materialitas Agama	68
C. Tipologi Keberagamaan Jamaah	70
D. Implikasi terhadap Studi Islam Lokal	72
BAB VI PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi dan Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	t
ب	B	ظ	ʔ
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	ʾ
ص	ʔ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti *ā*, *ī* dan *ū*. (أ, إ, ؤ). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāfilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at.

ABSTRAK

Moh. Fahmi Annaufill. Keberagamaan Jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep Perspektif Materialitas Agama Birgit Meyer. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil

Kata Kunci: *Materialitas agama, Estetika, Afeksi Kolektif, Etnografi sensorial, Islam Madura.*

Penelitian ini berangkat dari fenomena berkembangnya praktik keagamaan berbasis estetika di masyarakat Madura, khususnya pada Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep, yang menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak hanya diwujudkan melalui teks dan doktrin, tetapi juga melalui ekspresi sensorial seperti bunyi, cahaya, dan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk materialitas agama dalam praktik ritual majelis, menjelaskan proses mediasi religius dan formasi estetika yang melatarinya, serta merumuskan model keberagamaan khas Madura yang bersifat sensorial–estetik kolektif. Menggunakan pendekatan etnografi sensorial, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *sensational forms*, *religious mediation*, dan *aesthetic formations* dari Birgit Meyer, serta dikaitkan dengan konsep *embodied religiosity* dari Ammerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menampilkan tiga bentuk utama materialitas agama, yaitu bunyi, cahaya, dan ruang, yang bersama-sama menciptakan medan afektif dan memungkinkan jamaah mengalami kehadiran spiritual melalui sensasi indrawi dan partisipasi kolektif. Pengalaman keagamaan yang terbentuk bersifat performatif, komunal, dan estetik, di mana tubuh, media, dan keindahan berperan aktif dalam menghadirkan suasana religius dan memperkuat solidaritas sosial. Sintesis teori Meyer memperlihatkan bahwa materialitas agama dalam konteks Islam Madura tidak hanya berfungsi menghadirkan yang transendental, tetapi juga membangun kebersamaan emosional jamaah, sehingga melahirkan bentuk keberagamaan sensorial, estetik kolektif. Temuan ini memperluas teori Meyer dengan menambahkan dimensi sosial-afektif khas Islam Nusantara dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi dakwah yang berbasis estetika dan pengalaman inderawi sebagai sarana memperkuat partisipasi keagamaan di masyarakat lokal.

ABSTRACT

Moh. Fahmi Annaufil. The Religiosity of the Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Congregation in Sumenep: A Study from Birgit Meyer's Perspective on Religious Materiality. Thesis. Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2025.

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil

Keywords: *Building material religion, aesthetics, collective affect, sensory ethnography, Madurese Islam.*

This study examines the emergence of aesthetic-based religious practices among the Muslim community in Madura, focusing on the *Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama* in Sumenep. This religious gathering demonstrates that religious experience is not only expressed through texts and doctrines but also through sensory and material dimensions such as sound, light, and spatial arrangements. The research aims to reveal the forms of religious materiality present in the majelis's ritual practices, to explain the processes of religious mediation and aesthetic formation underlying them, and to formulate a distinctive model of Madurese religiosity characterized as sensorial–aesthetic and collective. Employing a sensory ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation. The analysis integrates Birgit Meyer's theoretical framework of *sensational forms*, *religious mediation*, and *aesthetic formations* with Ammerman's (2020) concept of *embodied religiosity*. The findings show that the rituals of *Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama* manifest three primary forms of religious materiality, sound, light, and space which together create an affective field that enables participants to experience spiritual presence through sensory engagement and collective participation. The embodied and performative aspects of ritual practice strengthen communal bonds and cultivate a shared affective atmosphere in which faith is lived and felt collectively. The synthesis of Meyer's theoretical concepts reveals that, within the context of Madurese Islam, material religion not only mediates the transcendental but also generates emotional cohesion and social solidarity among worshippers. This study thus proposes a model of sensorial–aesthetic collective religiosity that expands Meyer's theory by incorporating the social and affective dimensions distinctive to Indonesian Islam. Moreover, the findings offer practical implications for developing aesthetic and sensory-based approaches to Islamic preaching (da'wah) as a means of enhancing participation and deepening religious experience within local communities.

مستخلص البحث

محمد فهمي النوفيل. التدوين لدى جماعة مجلس المحبة شونار بورناما بسمينب: منظور مادية الدين عند بيرغت ماير رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢٥م. بإشراف:

الأستاذ الدكتورندس الحاج بصري، ماجستير في العلوم الإسلامية

الأستاذ الدكتور الحاج حلمي شيف الدين، ماجستير في الدراسات الفلاسفة

الكلمات المفتاحية: مادية الدين، الجماليات، العاطفة الجماعية، الإثنوغرافيا الحسية، الإسلام المدرسي :

يهدف تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة تنامي الممارسات الدينية القائمة على الجماليات في المجتمع المدرسي مادورا ولا سيما في مجلس المحبة شونار بورناما في سمينب، حيث تظهر هذه الظاهرة أن التجربة الدينية لا تتجسد فقط من خلال النصوص والعقائد، بل أيضاً عبر التعبيرات الحسية مثل الصوت والضوء والفضاء. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن أشكال مادية الدين في الممارسات الطقوسية للمجلس، وبيان عمليات الوساطة الدينية والتشكيلات وباستخدام. الجمالية الكامنة وراءها، وكذلك صياغة نموذج خاص للتدوين المدرسي يتميز بالحسية والجماعية الجمالية -منهج الإثنوغرافيا الحسية، جمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق السمعي، البصري، ثم تم تحليلها بالاستعانة بنظريات الأشكال الحسية والوساطة الدينية والتشكيلات الجمالية لبيرغت ماير أظهرت نتائج البحث أن الممارسات الطقوسية في مجلس المحبة شونار. وربطها بمفهوم التدوين المتجسد لأوبرمان بورناما تجلّت في ثلاثة أشكال رئيسة من مادية الدين، وهي: الصوت، والضوء، والفضاء. وهذه العناصر تتكامل لتشكّل مجالاً عاطفياً يتيح للمشاركين اختبار الحضور الروحي عبر الإحساس الحسي والمشاركة الجماعية. إنّ التجربة الدينية المتكوّنة تتسم بالأداء، والجماعية، والجمالية، حيث يلعب الجسد والوسائط والجمال دوراً فاعلاً في استحضار وتُظهر قراءة نظرية ماير في هذا السياق أنّ مادية الدين في الإسلام. الأجواء الدينية وتعزيز التضامن الاجتماعي المدرسي لا تقتصر على استحضار البعد المتعالي بل تسهم أيضاً في بناء المشاعر الجماعية للمشاركين، مما يُنتج شكلاً من التدوين الحسي-الجمالي الجماعي. وتوسّع هذه النتائج نظرية ماير بإضافة البعد الاجتماعي-العاطفي المميّز للإسلام النصنري، كما تُقدّم تطبيقات عملية لتطوير استراتيجيات الدعوة القائمة على الجماليات والتجربة الحسية بوصفها وسيلة لتعزيز المشاركة الدينية في المجتمعات المحلية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi keberagamaan di Indonesia, perhatian akademik masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis yang menekankan ajaran. Akibatnya, dimensi material, visual, serta sensorial dari praktik keberagamaan sering kali terpinggirkan. Padahal, keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan, tetapi juga melalui pengalaman yang dapat diindra, dirasakan, dilihat, dan didengar.¹ Dalam kerangka ini, agama hadir melalui perantara pengalaman estetik dan performatif yang terwujud lewat benda, ruang, suasana, dan tubuh. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa keberagamaan bersifat multisensorik dan tidak semata-mata kognitif.

Kecenderungan untuk menempatkan agama hanya sebagai sistem kepercayaan abstrak menjadikan aspek material-sensorial belum banyak dikaji secara serius. Padahal, sebagaimana ditunjukkan Beatty dalam *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*,² ritual-ritual keagamaan justru memperlihatkan bagaimana pengalaman beragama dihayati melalui ruang, suasana, tubuh, dan benda-benda ritual yang konkret. Dengan demikian, terdapat celah penting dalam studi keberagamaan di Indonesia, yaitu kurangnya perhatian terhadap bagaimana agama dijalani dan dialami melalui bentuk-bentuk material serta sensorial yang membentuk pengalaman spiritual umat.

¹ David Howes, *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), 23–25.

² David Howes, *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), 23–25

Salah satu praktik keberagamaan yang menampilkan secara nyata dimensi material-sensorial tersebut adalah majelis shalawat. Majelis bukan hanya ruang dakwah yang menekankan pesan teologis, melainkan juga ruang sosial-religius yang menggabungkan zikir kolektif, musik religius, simbol-simbol Islam tradisional, serta tata ruang dan suasana yang membentuk sensasi keagamaan. Di antara berbagai majelis yang berkembang, Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep, Madura, menonjol karena kemampuannya menghadirkan pengalaman dakwah yang sarat unsur estetika. Majelis ini memperlihatkan bagaimana praktik dakwah kontemporer dapat dimediasi melalui suara, cahaya, gerak tubuh, dan simbol-simbol material yang membentuk pengalaman spiritual jamaah secara kolektif.

Majelis Sholawat Al-Mahabbah Shonar Pornama dipilih sebagai fokus penelitian karena merepresentasikan praktik keberagamaan kontemporer yang kaya dengan ekspresi material dan simbolik. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa majelis ini secara rutin dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai wilayah, bahkan telah memiliki jadwal pelaksanaan rutin hingga tahun 2027. Rangkaian acaranya yang berlangsung setiap tanggal 15 Hijriyah ini tidak hanya memuat pembacaan sholawat, tetapi juga diperkaya dengan syair-syair berbahasa lokal, penggunaan alat musik hadrah, pencahayaan artistik, serta pembacaan doa yang dirancang untuk menciptakan suasana afektif. Besarnya daya tarik majelis ini tidak lepas dari keberhasilannya dalam membangun

pengalaman keberagamaan yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan estetika jamaah.³

Majelis ini juga menarik karena sifatnya yang berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain, bergantung pada kesiapan tuan rumah yang mampu menampung ribuan jamaah. Pola mobilitas ini menciptakan jaringan sosial dan spiritual yang sangat dinamis. Para jamaah tidak hanya hadir untuk beribadah, tetapi juga membangun silaturahmi dan afiliasi kultural. Hal ini menunjukkan bahwa majelis sholawat ini tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga platform sosial dan budaya yang hidup.⁴

Dalam kerangka teoretis Birgit Meyer, unsur-unsur seperti musik hadrah, pencahayaan artistik, syair lokal, dan simbol-simbol Islam tradisional yang hadir dalam majelis dapat dipahami sebagai *media of religious mediation*.⁵ Perangkat estetik tersebut berfungsi sebagai perantara yang membuat pengalaman keberagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga diindra, dirasakan, dan dialami secara emosional. Dengan demikian, majelis sholawat tidak hanya berperan sebagai ajang ritual normatif, tetapi juga sebagai ruang mediasi di mana agama hadir dan dialami secara multisensorik.

Bagi Meyer, agama tidak hadir secara langsung sebagai sistem makna, tetapi dijalani melalui berbagai bentuk medium, baik berbetuk suara, benda, gambar, ruang, maupun suasana. Meyer menyebut pendekatan ini sebagai

³ Observasi peneliti pada acara Rutinan Bulanan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, Rabu, 11 Juni 2025, di Desa Gadu Barat, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

⁴ Observasi peneliti pada acara Rutinan Bulanan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, Rabu, 11 Juni 2025, di Desa Gadu Barat, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

⁵ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

"*media of religious mediation*", yakni berbagai bentuk perantara yang memfasilitasi kehadiran yang transenden ke dalam dunia indrawi umat beragama.⁶ Dengan kata lain, materialitas dan sensasi bukan pelengkap agama, melainkan bagian integral daripada membentuk pengalaman religius itu sendiri.⁷

Melalui konsep materialitas agama, Meyer menunjukkan bahwa praktik beragama berlangsung dalam hubungan antara tubuh manusia, benda, suasana, dan emosi. Ritual menjadi medan di mana tubuh dan indra dilibatkan untuk menghadirkan rasa spiritualitas.⁸ Sejalan dengan perspektif materialitas agama Birgit Meyer, pendekatan *sensory ethnography* yang dikembangkan oleh Sarah Pink memberikan kerangka metodologis yang penting untuk memahami bagaimana pengalaman keberagamaan dijalani secara indrawi dalam praktik sosial sehari-hari. Bagi Pink, pengalaman religius tidak dapat direduksi pada makna simbolik atau representasi semata, melainkan harus dipahami sebagai pengalaman yang *embodied*, situasional, dan relasional, yakni terbentuk melalui keterlibatan tubuh, indra, ruang, serta interaksi sosial.⁹

Dalam konteks Al-Mahabbah Shonar Pornama, shalawat tidak hanya dibaca, tetapi juga diperformakan dalam kerangka suasana yang dikonstruksi secara sadar: lampu diredupkan, musik diperdengarkan, sorban dan peci dikenakan, rembulan dijadikan simbol alamiah spiritualitas. Dengan demikian,

⁶ Meyer, Birgit. "Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion." In *Religion: Beyond a Concept*, edited by Hent de Vries, 442–474. *New York: Fordham University Press*, 2006.

⁷ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*. *New York: Palgrave Macmillan*, 2009.

⁸ Meyer, Birgit. "Mediating and Mediatized Religion: Exploring the Middle Ground." *Society* 47, no. 6 (2010): 849–855.

⁹ Sarah Pink, *Doing Sensory Ethnography*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2015), 25-30.

dakwah tidak semata wacana, tetapi juga pementasan simbolik yang diindra dan dirasakan.

Adapun penelitian sebelumnya yang mengkaji Majelis Sholawat Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep masih cenderung terbatas pada dimensi nilai dan tidak membahas konstruksi estetika dan sensorialitas sebagai medium dakwah. Misalnya, studi oleh Moh. Badrus Shaleh yang berjudul “*Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep.*” hanya menyoroti aspek nilai-nilai pendidikan spiritual dalam majelis,¹⁰ dan M. Kurniawan, dalam artikelnya *Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta’lim*¹¹, M. Kurniawan menggunakan pendekatan semiotik guna membahas peran media dan dakwah, khususnya komunikasi visual dan semiotika. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran media material seperti musik, simbol, dan ruang dalam membentuk pengalaman spiritual jamaah, serta bagaimana elemen-elemen ini berfungsi sebagai medium dakwah yang menyentuh aspek indrawi.

Dalam konteks Sumenep, Madura, pendekatan yang memperhatikan sensorium keagamaan menjadi penting mengingat tradisi Islam lokal yang kaya akan simbol, musik, dan praktik komunal. Penelitian-penelitian seperti

¹⁰ Shaleh, Moh. Badrus. *Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep. Skripsi. Sumenep: Universitas Annuqayah, 2024.*

¹¹ M. Kurniawan, “Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta’lim,” *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1, 2020.

*Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*¹² dan *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*¹³ menunjukkan bahwa dakwah dan spiritualitas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh media, estetika, dan performativitas, di mana tokoh-tokoh agama tampil layaknya pesohor dan ruang-ruang dakwah dirancang untuk menciptakan efek emosional tertentu. Sayangnya, hingga saat ini studi-studi dakwah di Indonesia masih cenderung memfokuskan diri pada isu-isu ideologis, politik, atau semata-mata verbal. Kajian terhadap infrastruktur dakwah, yaitu hal-hal seperti panggung, soundsystem, pencahayaan, pakaian, dan bentuk performatif lain sebagai bagian dari strategi membentuk spiritualitas kolektif, masih jarang dilakukan, apalagi dengan melalui pendekatan etnografi sensorik yang holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian dakwah kontemporer yang selama ini cenderung menekankan pada aspek verbal, ideologis, serta teologis, namun jarang menelaah dimensi estetika-sensorial dalam praktik keagamaan. Melalui kajian atas Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep dengan menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer, penelitian ini menempatkan pengalaman indrawi sebagai bagian integral dari strategi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang dakwah sebagai aktivitas komunikasi religius, tetapi juga menegaskan pentingnya dimensi material dalam membentuk keberagamaan masyarakat muslim kontemporer

¹² Hoesterey, James B. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2016.

¹³ Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2015.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk material serta sensorial yang membentuk pengalaman spiritualitas jamaah di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama?
2. Bagaimana sensasi keberagamaan jamaah dikonstruksi melalui media-media material dan suasana dalam majelis tersebut?
3. Bagaimana pengalaman estetis dan kebersamaan jamaah terbentuk melalui praktik dan suasana religius di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur material dan sensorik dalam membentuk pengalaman spiritualitas jamaah di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama.
2. Menganalisis bagaimana pengalaman spiritual jamaah dibentuk melalui media-media material, suasana, dan performativitas ritual.
3. Menjelaskan bagaimana pengalaman estetis dan kebersamaan jamaah terbentuk melalui praktik dan suasana religius di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi agama, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai praktik keberagamaan yang berbasis materialitas dan sensorialitas. Secara khusus, penelitian ini memperkaya khazanah teori dakwah dan antropologi agama dengan menghadirkan analisis etnografi sensorial yang menekankan pengalaman multisensorik jamaah dalam

konteks majelis shalawat. Dengan mengintegrasikan teori materialitas agama Birgit Meyer serta pendekatan etnografi sensorial Sarah Pink, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena keagamaan, tetapi juga menawarkan kerangka analisis yang menempatkan benda, ruang, suasana, dan tubuh sebagai komponen integral dalam pembentukan pengalaman religius. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon kajian dakwah kontemporer di Indonesia, sekaligus memperkuat diskursus teoretis mengenai bagaimana agama dimediasi melalui medium estetis dan performatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi dakwah dan penggiat keagamaan, penelitian ini dapat menjadi refleksi terhadap strategi dakwah berbasis pengalaman dan performativitas.
- b. Bagi Pascasarjana UIN Malang, penelitian ini dapat memperkuat pengembangan kajian Islam kontekstual berbasis teori sosial-budaya kontemporer.
- c. Bagi komunitas Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, penelitian ini dapat memberikan pemetaan atas kekuatan simbolik dan spiritualitas dari praktik yang dijalankan.
- d. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan studi etnografi agama berbasis materialitas dan media.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji fenomena keberagamaan dalam Majelis Shonar Pornama di Sumenep dengan pendekatan teori materialitas agama Birgit Meyer serta menggunakan metode pendekatan etnografi. Dengan demikian, untuk membangun landasan empirik dan teoretik, pada bagian ini akan mengulas beberapa penelitian terdahulu, baik itu dalam bentuk skripsi, tesis maupun jurnal yang berkaitan dengan tema keberagamaan, majelis shalawat, dan spiritualitas berbasis komunitas.

1. Moh. Badrus Shaleh (2024), dalam skripsinya yang berjudul *"Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep."*, Badrus menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji bagaimana kegiatan majelis sholawat di Desa Campaka dapat meningkatkan spiritualitas masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses pelaksanaan kegiatan, kondisi spiritualitas jamaah sebelum dan sesudah mengikuti majelis, serta peran majelis sebagai wadah pendidikan informal untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas dakwah kultural melalui sholawat di wilayah Sumenep. Namun, kajian Badrus masih berfokus pada nilai-nilai pendidikan dan transformasi perilaku secara

umum, serta belum membedah secara mendalam aspek materialitas atau dimensi sensorial tertentu dalam pengalaman keagamaan tersebut.¹⁴

2. Badruddin Syariful Alim (2020), dalam tesisnya yang berjudul “*Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep*”, Badruddin menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi dakwah dalam pembinaan moral pemuda yang dilakukan oleh Majelis Shalawat. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek pendidikan karakter dan transformasi etika dalam komunitas pemuda melalui aktivitas spiritual. Tesis ini menyumbang pemahaman tentang fungsi sosial dan edukatif dari majelis shalawat. Namun, pendekatan Badruddin masih terbatas pada dimensi nilai dan tidak membahas bagaimana media material seperti musik, simbol, dan ruang memainkan peran dalam membentuk pengalaman keagamaan.¹⁵ Letak Persamaan penelitian ini dengan tesis Badruddin ialah Sama-sama membahas majelis shalawat di Sumenep dan dampaknya terhadap pemuda. Adapun Perbedaan tesis Badruddin dengan penelitian ini ialah lebih memfokuskan pada strategi dakwah dan pembinaan moral; tidak membahas aspek materialitas dan sensorialitas. Sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran media material seperti musik, simbol, dan ruang dalam membentuk pengalaman spiritual.

¹⁴ Shaleh, Moh. Badrus. Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep. *Skripsi. Sumenep: Universitas Annuqayah*, 2024.

¹⁵ Badruddin Syariful Alim, “Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep,” *Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.

3. Tika Rahmawati (2023), Tika Rahmawati dalam tesisnya yang berjudul “*Materialitas Agama dan Bahasa dalam Serial Web Animasi Islami Nussa*” menggunakan pendekatan analisis media dengan kerangka teori Birgit Meyer. Kerangka teori Meyer digunakan untuk menganalisis bagaimana agama direpresentasikan melalui media digital anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama hadir melalui simbol-simbol visual, suara, pakaian, dan ruang yang dikelola secara estetis. Meski tidak mengkaji komunitas religius secara langsung, tesis ini memberi kontribusi metodologis yang penting dalam memahami mediatisasi agama dan afektifitas dalam praktik keberagamaan.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kerangka teori yang digunakan, yakni teori Birgit Meyer, untuk menganalisis representasi agama melalui media digital. Di sisi lain, tesis ini tidak mengkaji komunitas religius secara langsung, akan tetapi lebih fokus pada media digital anak. Dengan demikian, hal itu menjadi sebuah perbedaan daripada penelitian ini, yang lebih Memfokuskan pada kajian komunitas religius (Majelis) secara langsung.
4. M. Hanafi (2021), M. Hanafi dalam artikelnya *Estetika Dakwah dalam Kajian Media Visual Keislaman* membahas estetika dalam dakwah Islam melalui media visual. Menggunakan pendekatan studi media dan estetika untuk menganalisis visualisasi dakwah dalam media Islam kontemporer. Penelitian ini menyoroti bagaimana elemen-elemen visual digunakan dalam

¹⁶ Tika Rahmawati, “Materialitas Agama dan Bahasa dalam Serial Web Animasi Islami Nussa,” Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

menyampaikan pesan dakwah. Namun, studi ini tidak mengulas peran sensorialitas dan infrastruktur dakwah secara etnografis.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Hanafi terletak pada bahasan estetika dalam dakwah yang sama-sama melalui media visual. Namun, dari kedua penelitian ini juga terdapat perbedaan. Penelitian M. Hanafi tidak mengulas peran sensorialitas dan infrastruktur dakwah secara etnografis. Sedangkan penelitian ini, menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisis pengalaman keagamaan melalui media material.

5. Eka Purnama (2022), Dalam skripsinya *Sensorium Keagamaan: Praktik Estetik Jamaah Al-Khidmah*, Eka Purnama menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memperhatikan pengalaman multisensorik dalam ritual shalawat. Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik estetika dalam jamaah Al-Khidmah membentuk pengalaman keagamaan. Namun, studi ini tidak menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer secara eksplisit.¹⁸ Letak Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka Purnama, ialah Sama-sama Memperhatikan pengalaman multisensorik dalam ritual shalawat. Adapun Perbedaan penelitian Eka Purnama dengan penelitian ini ialah tidak menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer secara eksplisit. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer untuk menganalisis pengalaman keagamaan jamaah.

¹⁷ M. Hanafi, "Estetika Dakwah dalam Kajian Media Visual Keislaman," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 14, no. 2, 2021.

¹⁸ Eka Purnama, "Sensorium Keagamaan: Praktik Estetik Jamaah Al-Khidmah," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022.

6. M. Kurniawan (2020), Dalam artikelnya *Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta'lim*, M. Kurniawan menggunakan pendekatan semiotik guna membahas peran media dan dakwah, khususnya komunikasi visual dan semiotika. Penelitian ini tidak fokus pada pengalaman afektif dan atmosferik jamaah.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Kurniawan terletak pada pembahasan media dan dakwah. Di sisi lain, penelitian M. Kurniawan tidak Fokus pada pengalaman afektif dan atmosferik jamaah. Dengan demikian, hal itu menjadi sebuah perbedaan daripada penelitian ini, yang lebih Memfokuskan pada pengalaman afektif dan atmosferik jamaah melalui media material dalam praktik dakwah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun, kota, lembaga	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Moh. Badrus Shaleh	2024, Sumenep, Universitas Annuqayah,	<i>Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk</i>	Sama-sama membahas majelis shalawat di Sumenep dan dampaknya terhadap spiritualitas jamaah	Berfokus pada aspek nilai pendidikan spiritual, transformasi perilaku masyarakat, dan peran majelis sebagai	Menyoroti peran media material seperti musik, simbol, dan penggunaan ruang (lapangan terbuka/cah aya

¹⁹ M. Kurniawan, "Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta'lim," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1, 2020.

			<i>Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep.</i>		wadah pendidikan informal	rembulan) dalam membentuk pengalaman keagamaan.
2	Badruddin Syariful Alim	2020, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,	<i>Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep</i>	Sama-sama membahas majelis shalawat di Sumenep dan dampaknya terhadap pemuda	Fokus pada strategi dakwah dan pembinaan moral; tidak membahas aspek materialitas dan sensorialitas	Menyoroti peran media material seperti musik, simbol, dan ruang dalam membentuk pengalaman keagamaan jamaah
3	Tika Rahmawati	2023, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.	<i>Materialitas Agama dan Bahasa dalam Serial Web Animasi Islami Nussa</i>	Menggunakan kerangka teori Birgit Meyer untuk menganalisis representasi agama	Tidak mengkaji komunitas religius secara langsung; fokus pada media digital anak	Mengkaji komunitas religius secara langsung dengan pendekatan etnografi dan fokus

				melalui media digital		pada materialitas agama
4	M. Hanafi	2021, Banjarmasin, Jurnal Dakwah dan Komunikasi	<i>Estetika Dakwah dalam Kajian Media Visual Keislaman</i>	Membahas estetika dalam dakwah Islam melalui media visual	Tidak mengulas peran sensorialitas dan infrastruktur dakwah secara etnografis	Menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisis pengalaman keagamaan melalui media material dalam dakwah
5	Eka Purnama	2022, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.	<i>Sensorium Keagamaan: Praktik Estetik Jamaah Al-Khidmah</i>	Memperhatikan pengalaman multisensori dalam ritual shalawat	Tidak menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer secara eksplisit	Menggunakan perspektif materialitas agama Birgit Meyer untuk menganalisis pengalaman keagamaan jamaah

6	M. Kurniawan	2020, Medan, Jurnal Komunikasi Islam.	<i>Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta'lim</i>	Sama-sama membahas media dan dakwah	Fokus pada komunikasi visual dan semiotika; bukan pada pengalaman afektif dan atmosferik jamaah	Menekankan pada pengalaman afektif dan atmosferik jamaah melalui media material dalam praktik dakwah
---	--------------	---------------------------------------	---	-------------------------------------	---	--

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan studi awal yang secara khusus mengkaji Majelis Shonar Pornama di Sumenep dengan perspektif materialitas agama. Lokus ini unik karena majelisnya berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain, membangun jaringan sosial dan spiritual yang dinamis, sebuah aspek yang belum disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian ini tidak hanya menggunakan teori materialitas agama Birgit Meyer, tetapi juga diperkaya dengan etnografi sensorial Sarah Pink. Integrasi kedua kerangka ini memberi perspektif ganda: materialitas menekankan peran benda, ruang, dan simbol sebagai medium religius, sementara etnografi sensorial menangkap pengalaman indrawi dan afektif jamaah. Belum

ada penelitian terdahulu yang secara eksplisit menggabungkan keduanya untuk menganalisis fenomena majelis shalawat.

Ketiga, penelitian ini tidak sekadar menyoroti dimensi visual atau simbolik, tetapi juga menggali pengalaman emosional, afektif, dan atmosferik jamaah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas analisis dari level deskriptif menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana suasana, musik, cahaya, dan simbol bekerja bersama dalam membentuk pengalaman religius.

Keempat, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas diskursus dakwah kontemporer di Indonesia. Dakwah yang selama ini dipahami dominan sebagai aktivitas verbal dan ideologis, melalui penelitian ini ditunjukkan sebagai praktik yang juga estetis, performatif, dan sensorial. Dengan cara ini, penelitian memberi sumbangan baru pada khazanah teori dakwah dan antropologi agama.

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi pijakan komparasi dengan fenomena serupa di dunia Islam global. Dengan menyoroti praktik keberagamaan yang berakar pada tradisi lokal namun dikemas dalam bentuk estetis dan performatif, penelitian ini memperluas horizon kajian agama dan menawarkan perspektif baru dalam memahami keberagamaan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori materialitas agama Birgit Meyer dan etnografi sensorial Sarah Pink dalam konteks majelis shalawat lokal.

F. Definisi Operasional

1. Keberagamaan Jamaah

Keberagamaan jamaah lebih merujuk pada sensasi atau keterlibatan aktif pancaindra dalam pengalaman spiritual, seperti pendengaran dalam melantunkan zikir, penglihatan terhadap simbol religius, dan perasaan emosional yang muncul dalam suasana kolektif ritual.²⁰ Menurut Classen, pengalaman keagamaan kerap kali dikonstruksi melalui hierarki sensorik tertentu yang bervariasi secara budaya.²¹ Dalam konteks Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, suara musik bergenre religi dengan alat musik tradisional, gemerlap dekorasi panggung dan tata pencahayaan memiliki peran besar dalam memperkuat afeksi spiritual. Sensorialitas menjembatani pengalaman spiritualitas dari sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan dirasakan secara langsung.

2. Materialitas Agama

Materialitas agama merupakan pendekatan dalam studi agama yang menyoroti bahwa praktik keagamaan tidak hanya termanifestasi dalam bentuk doktrin atau ajaran, tetapi juga melalui kehadiran fisik dan sensorik dari benda-benda religius.²² Pendekatan ini menekankan bahwa tubuh, artefak, suasana, pakaian, dan suara bukanlah elemen tambahan, melainkan bagian integral dari pembentukan makna dan pengalaman religius. Ammerman menyatakan bahwa materialitas berperan dalam

²⁰ Howes, David. *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory*. University of Michigan Press, 2003.

²¹ Classen, Constance. *The Color of Angels: Cosmology, Gender and the Aesthetic Imagination*. Routledge, 1997.

²² Morgan, David. *The Embodied Eye: Religious Visual Culture and the Social Life of Feeling*. University of California Press, 2012.

menghubungkan yang ilahi dengan kehidupan sehari-hari melalui proses *embodied religiosity*. Dengan kata lain, agama tidak hanya dipahami tetapi juga dijalani melalui interaksi konkret dengan medium-material.²³ Dalam konteks Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa ritual-ritual seperti pembacaan shalawat nariyah, zikir, dan tahlil memiliki daya hidup tinggi karena memanfaatkan kekuatan simbolik materialitas.

3. Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama adalah sebuah komunitas keagamaan berbasis ritual shalawat yang tumbuh di desa Campaka, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Majelis ini dikenal karena menggabungkan pembacaan shalawat Nariyah dengan seni musik banjari, tata cahaya yang dikoreografikan, serta penggunaan simbol religius seperti sorban dan rembulan sebagai penanda suasana spiritual. Dari hasil observasi awal peneliti, Shonar Pornama tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi sebagai ruang estetik-afektif yang membentuk rasa religius secara multisensorik. Majelis ini merupakan contoh konkret dari fenomena keberagaman kontemporer berbasis komunitas yang mengintegrasikan praktik ibadah, dan media simbolik,

²³ Ammerman, Nancy T. "Studying Everyday Religion." *Sociology of Religion* 75, no. 2 (2020): 189–202.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai keseluruhan isi penelitian, penelitian ini disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Tujuan bab ini adalah memberikan konteks awal mengenai urgensi dan fokus penelitian, serta menjelaskan landasan awal kerangka yang konseptual.

Bab II: Kerangka Teori, bagian ini menguraikan teori-teori yang menjadi fondasi konseptual penelitian, khususnya teori materialitas agama, sensorialitas keberagamaan, serta estetika dan infrastruktur dakwah. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran yang merangkai keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dalam menganalisis fenomena Majelis Shonar Pornama.

Bab III: Metode Penelitian, bagian ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas dan etika penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis, etis, dan ilmiah.

Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, bagian ini akan berisi uraian hasil temuan lapangan terkait praktik material dan sensorial dalam Majelis Shonar Pornama,

BAB V; Pembahasan, Analisisnya menggunakan kerangka teori yang telah disusun. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana unsur-unsur material, suasana, dan estetika membentuk pengalaman religius jamaah dalam konteks dakwah.

Bab VI: Penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan kontribusinya terhadap studi agama dan dakwah. Selain itu, akan disampaikan saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perspektif Teoritik

1. Teori Materialitas Agama Birgit Meyer

Birgit Meyer merupakan salah satu pemikir penting dalam kajian agama kontemporer yang menekankan pentingnya dimensi material dalam memahami pengalaman keberagamaan. Menurut Meyer,²⁴ agama tidak hanya beroperasi di ranah ide, kepercayaan, atau doktrin, tetapi juga dijalani dan dihayati melalui bentuk-bentuk material yang dapat dirasakan oleh tubuh dan pancaindra. Dalam pandangannya, agama hadir di dunia melalui berbagai medium, yakni suara, gambar, benda, ruang, tubuh, dan suasana yang memungkinkan manusia mengalami dan mengimajinasikan yang transenden secara konkret.

Pendekatan ini disebut sebagai teori materialitas agama, yakni kerangka berpikir yang memusatkan perhatian pada hubungan antara material, dan pengalaman religius. Bagi Meyer, elemen-elemen material bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan bagian konstitutif dari cara umat beragama merasakan. Melalui teori ini, ia memperluas horizon studi agama dari yang awalnya fokus pada makna dan teks menuju perhatian pada bagaimana agama “dihadirkan” secara inderawi dalam kehidupan sosial.

Untuk menjelaskan gagasan tersebut, Meyer menguraikan tiga konsep utama yang saling berkaitan: *sensational forms*, *religious mediation*, dan *aesthetic formations*. Ketiganya menjadi fondasi analitis dalam melihat

²⁴ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009. Hlm. 3-5

bagaimana pengalaman religius terbentuk melalui interaksi antara materialitas, media, dan indra manusia.

a. Sensational Form

Konsep *sensational forms* merupakan salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Birgit Meyer dalam kajian agama dan media. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa agama tidak semata-mata sistem kepercayaan yang abstrak, melainkan sesuatu yang dijalani melalui bentuk-bentuk sensorial yang dapat dirasakan oleh tubuh manusia. Dalam karyanya *Religious Sensations*,²⁵ Meyer menjelaskan bahwa agama pada dasarnya adalah “tata kelola sensasi” (*a regulation of the senses*), di mana setiap tradisi keagamaan menciptakan serta mengatur cara umatnya untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami yang transenden. Dengan kata lain, agama bukan hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga menata pengalaman indrawi dan afektif para penganutnya.

Sensational forms adalah format atau konfigurasi sensorial yang digunakan dalam praktik keagamaan untuk menyalurkan pengalaman religius dan menghadirkan yang sakral dalam dunia material. Bentuk-bentuk ini bisa berupa suara, cahaya, gambar, warna, gerak, atau suasana ritual yang secara berulang membangkitkan sensasi tertentu. Meyer²⁶ menyebutnya sebagai “culturally authorized modes of inducing, organizing, and experiencing the presence of the divine” yakni pola-pola yang secara kultural diakui dan

²⁵ Meyer, Birgit. “Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion.” In *Religion: Beyond a Concept*, edited by Hent de Vries. New York: Fordham University Press, 2006.

²⁶ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

diwariskan sebagai cara sah untuk merasakan kehadiran ilahi. Setiap tradisi keagamaan memiliki seperangkat *sensational forms* yang khas, yang berfungsi untuk memediasi hubungan antara manusia dengan yang transenden melalui keterlibatan pancaindra.

Konsep ini lahir dari kritik Meyer terhadap dominasi pendekatan kognitivistis dan tekstual dalam studi agama yang terlalu menekankan makna, simbol, dan kepercayaan. Ia berargumen bahwa fokus semacam itu cenderung mengabaikan kenyataan bahwa pengalaman beragama pertama-tama bersifat *embodied*, dialami melalui tubuh dan rasa, bukan hanya pikiran. Dengan menekankan *sensational forms*, Meyer ingin menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi material dan sensorik yang mengiringinya. Ritual, nyanyian, bau dupa, atau pencahayaan ruang bukan sekadar hiasan atau ekspresi liar, melainkan bagian yang membentuk pengalaman spiritual itu sendiri.

Lebih jauh, Meyer menekankan bahwa *sensational forms* bersifat kolektif serta performatif. Ia tidak hanya mengatur bagaimana individu mengalami iman, tetapi juga bagaimana komunitas membentuk rasa bersama (*shared feeling*) terhadap yang sakral. Melalui pengulangan bentuk-bentuk sensasional tertentu, komunitas beriman menciptakan sinkronisasi emosi dan membangun solidaritas spiritual. Aspek ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam hal ini, *sensational forms* berperan sebagai semacam “kerangka emosional” yang menyatukan individu dalam suasana afektif yang sama.

Selain itu, konsep ini membuka pemahaman bahwa agama memiliki dimensi estetika yang inheren. Bentuk, warna, suara, dan suasana tidak hanya memperindah pengalaman beragama, tetapi juga menjadi cara untuk menghadirkan kehadiran yang ilahi secara nyata dan dapat dirasakan. Dengan demikian, *sensational forms* memungkinkan terjadinya hubungan yang intens antara manusia dan yang sakral melalui pengelolaan sensasi.

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, Meyer juga menunjukkan bahwa *sensational forms* berfungsi sebagai batas sekaligus jembatan antara yang sakral dengan yang profan. Melalui bentuk-bentuk sensasional inilah yang transenden menjadi hadir dalam dunia empiris tanpa kehilangan sifat sakralnya. Ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat ajaran metafisik, tetapi sebagai sistem pengalaman yang berakar pada dunia material dan sensorik.

Dengan demikian, *sensational forms* bukan sekadar istilah deskriptif, melainkan sebuah kategori analitis yang membantu memahami bagaimana agama “dihidupkan” melalui pengalaman indrawi. Konsep ini mengajak kita untuk melihat agama sebagai fenomena yang konkret dan dirasakan, bukan hanya dipercaya. Dalam perspektif Meyer, kekuatan agama justru terletak pada kemampuannya mengelola bentuk-bentuk sensorial tersebut untuk menghadirkan rasa kehadiran ilahi yang intens dan berulang dalam kehidupan umatnya.

b. Religious Mediation

Konsep *religious mediation* merupakan salah satu gagasan kunci dalam teori materialitas agama Birgit Meyer yang menjelaskan bagaimana hubungan

antara manusia dengan yang transenden selalu terbentuk melalui proses perantaraan (*mediation*). Meyer²⁷ menolak pandangan bahwa pengalaman keagamaan dapat terjadi secara langsung antara manusia dan yang transenden tanpa keterlibatan unsur material. Bagi Meyer, tidak ada pengalaman religius yang bebas dari media. Semua pengalaman spiritual selalu dimediasi oleh bentuk-bentuk tertentu, baik benda, suara, teks, tubuh, ruang, maupun teknologi yang memungkinkan yang ilahi menjadi hadir, dapat dirasakan, serta dialami.

Meyer²⁸ mengartikan mediasi sebagai proses di mana hal-hal yang transenden, tak terlihat, dan tak terjangkau diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindra. Proses ini menjembatani dunia spiritual dengan dunia material melalui medium yang memiliki daya simbolik dan afektif. Misalnya, suara dapat menjadi media yang menggetarkan emosi religius, gambar dapat menjadi jendela ke dunia ilahi, dan ritual dapat menjadi wadah bagi hadirnya kekuatan sakral. Dengan demikian, *religious mediation* bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan fondasi dari keberagamaan itu sendiri. Tanpa mediasi, pengalaman keagamaan tidak akan memiliki bentuk yang dapat dirasakan secara kolektif.

Dalam pandangan Meyer, media tidak hanya menyampaikan makna keagamaan, tetapi juga membentuk cara umat beragama merasakan dan memahami kehadiran Tuhan. Artinya, media memiliki daya performatif: ia

²⁷ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009. Hlm. 11-16

²⁸ Meyer, Birgit. "Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion." In *Religion: Beyond a Concept*, edited by Hent de Vries. New York: Fordham University Press, 2006. Hlm. 4-7

bukan hanya perantara pasif, tetapi agen aktif yang menciptakan suasana, rasa, dan pengalaman spiritual tertentu. Oleh sebab itu, ketika Meyer berbicara tentang mediasi, ia tidak hanya mengacu pada teknologi komunikasi modern, tetapi juga pada semua bentuk material dan praktik yang memungkinkan interaksi dengan yang sakral, mulai dari benda ritual, pakaian, alat musik, hingga gerak tubuh.

Konsep *religious mediation* juga memiliki implikasi teoretis penting dalam memahami bagaimana kehadiran yang transenden dibangun secara kultural. Meyer menekankan bahwa kehadiran Tuhan, malaikat, atau kekuatan spiritual tidak bersifat otomatis, tetapi diproduksi melalui rangkaian mediasi yang terstruktur. Setiap medium membawa serta potensi dan keterbatasannya sendiri: suara dapat membangkitkan rasa haru, gambar dapat menimbulkan rasa kagum, dan benda ritual dapat memunculkan rasa takjub. Dengan demikian, pengalaman religius bergantung pada interaksi antara bentuk material dan keterlibatan afektif manusia.

Dalam kerangka yang lebih luas, konsep ini menggeser fokus studi agama dari “apa yang diyakini” menuju “bagaimana kepercayaan itu dihadirkan.” Dengan menekankan *religious mediation*, Meyer menunjukkan bahwa agama bekerja melalui jaringan materialitas yang kompleks, di mana setiap unsur berkontribusi membentuk pengalaman spiritual yang dapat dirasakan secara sosial dan emosional. Melalui mediasi, agama tidak lagi dipandang hanya sebagai sistem ide, tetapi sebagai praktik kehidupan yang

menghubungkan manusia dengan yang ilahi melalui medium yang hidup dan berdaya afek.

c. Aesthetic Formations

Konsep *aesthetic formations* merupakan pengembangan penting dalam kerangka berpikir Birgit Meyer mengenai hubungan antara agama, media, dan indra manusia. Dalam karya *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*, Meyer menekankan bahwa pengalaman religius selalu dibentuk oleh konfigurasi estetis yang mengatur bagaimana umat beragama merasakan, menilai, dan mengekspresikan yang sakral. Estetika dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai keindahan formal, tetapi sebagai sistem persepsi dan sensibilitas yang mengatur cara manusia mengalami dunia religius melalui pancaindra dan emosi.

Menurut Meyer,²⁹ *aesthetic formations* adalah proses sosial di mana bentuk-bentuk estetika berperan dalam membentuk komunitas religius dan menyatukan mereka dalam suatu “rasa bersama” (*shared feeling*). Melalui bentuk, warna, suara, musik, pakaian, atau tata ruang, komunitas beriman membangun pengalaman religius yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan sensorik. Dengan demikian, estetika menjadi sarana penghubung antara individu dan komunitas, antara pengalaman pribadi dan struktur sosial, serta antara yang transenden dan dunia material.

Bagi Meyer, konsep ini juga berkaitan dengan gagasannya tentang kekuatan afektif dari media. Setiap bentuk estetika memiliki potensi untuk

²⁹ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

membangkitkan perasaan tertentu seperti kagum, haru, damai, takut, atau cinta yang pada gilirannya memperkuat keterikatan spiritual individu dengan komunitasnya. *Aesthetic formations* dengan demikian merupakan medan di mana afeksi, simbol, dan materialitas berinteraksi untuk membentuk pengalaman religius yang hidup. Dalam pengertian ini, estetika bukan sekadar tambahan atau ornamen dalam agama, melainkan aspek konstitutif dari bagaimana agama dijalani dan dihayati.

Lebih lanjut, Meyer³⁰ menekankan bahwa *aesthetic formations* juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas dan kohesi sosial. Melalui pengulangan bentuk-bentuk estetika tertentu, suatu komunitas menegaskan batas dan keunikannya di hadapan kelompok lain. Pola bunyi, gaya berpakaian, tata ruang, atau simbol visual tertentu tidak hanya menandai afiliasi religius, tetapi juga menjadi sarana pembentukan rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual. Dengan demikian, estetika berperan dalam mengatur tidak hanya bagaimana agama dirasakan, tetapi juga bagaimana komunitas keagamaan dibayangkan dan diwujudkan.

Konsep ini juga memperluas pemahaman tentang peran media dalam agama. Jika *religious mediation* menekankan perantara antara manusia dan yang transenden, maka *aesthetic formations* menyoroti bagaimana perantara tersebut diorganisasi dan diinternalisasi melalui pengalaman estetis. Bentuk-bentuk estetika bekerja sebagai bahan afektif yang memproduksi suasana religius dan

³⁰ Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

mengatur emosi kolektif. Di sinilah letak kekuatan teori Meyer: ia melihat agama sebagai praktik yang terus-menerus menata hubungan antara indra, benda, dan perasaan untuk menciptakan pengalaman keberagamaan yang intens dan bermakna.

Secara teoretis, konsep ini menutup tiga pilar utama dalam pemikiran Meyer tentang materialitas agama: jika *sensational forms* berbicara tentang format sensorik, dan *religious mediation* tentang perantara yang menghubungkan manusia dengan yang transenden, maka *aesthetic formations* menjelaskan bagaimana kedua hal tersebut membentuk struktur rasa dan pengalaman kolektif yang menjadi dasar keberlanjutan kehidupan religius.

2. Teori Etnografi Sarah Pink

Sarah Pink merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pendekatan *sensory ethnography*, sebuah pendekatan metodologis dan epistemologis yang menempatkan pengalaman indrawi (*sensory experience*) sebagai pusat dalam memahami kehidupan sosial dan budaya. Dalam karyanya *Doing Sensory Ethnography*,³¹ Pink berangkat dari kritik terhadap tradisi etnografi konvensional yang terlalu menekankan dimensi visual dan verbal dalam memahami realitas sosial. Menurutnya, kehidupan manusia tidak hanya dibentuk oleh apa yang dilihat atau dikatakan, tetapi juga oleh apa yang didengar, disentuh, dicium, dan dirasakan. Oleh karena itu, untuk memahami makna dan pengalaman hidup manusia secara utuh, penelitian harus melibatkan seluruh dimensi sensorik tubuh manusia.

³¹ Pink, S. (2009). *Doing sensory ethnography*. London: SAGE Publications.

Pink³² menegaskan bahwa pengalaman sosial selalu bersifat embodied, diwujudkan dalam tubuh. Tubuh bukan sekadar objek pengamatan, melainkan medium utama melalui mana manusia berinteraksi dengan dunia dan memaknai keberadaannya. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui tubuh (*embodied knowing*) menjadi penting dalam etnografi, karena pengalaman sensorik merupakan bentuk pengetahuan yang tidak bisa sepenuhnya diterjemahkan dalam bahasa verbal. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana manusia mengalami dunia secara multisensorik: bagaimana suara, cahaya, aroma, gerak, dan tekstur membentuk kesadaran dan perasaan mereka terhadap suatu ruang atau peristiwa.

Pink juga mengajukan gagasan tentang *multisensoriality*, yakni bahwa setiap pengalaman manusia merupakan hasil dari keterpaduan berbagai indera yang bekerja secara saling berinteraksi. Ia menolak pandangan bahwa indra dapat dipisahkan satu sama lain; sebaliknya, pengalaman sensorik selalu merupakan kombinasi kompleks antara pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan rasa. Dalam penelitian etnografis, hal ini berarti bahwa peneliti perlu peka terhadap cara tubuh dan indra terlibat dalam membentuk pengalaman sosial, serta bagaimana pengalaman tersebut diartikulasikan oleh para partisipan.

Selain itu, Sarah Pink juga menyoroti peran afeksi (*affect*) dalam pengalaman sensorik. Ia menjelaskan bahwa pengalaman indrawi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional. Suara, cahaya, atau tekstur tertentu dapat membangkitkan suasana hati, ingatan, dan rasa yang membentuk cara seseorang

³² Pink, S. (2015). *Doing sensory ethnography* (2nd ed.). London: SAGE Publications.

memaknai suatu peristiwa. Dalam hal ini, *sensory ethnography* tidak hanya memerhatikan apa yang dialami secara objektif, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut “dirasakan” oleh individu dan kelompok. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi dimensi afektif dan emosional dalam penelitian sosial.

Dari sisi metodologis, Pink³³ menekankan pentingnya keterlibatan aktif peneliti dalam pengalaman sensorik partisipan. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga ikut mengalami, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia yang diteliti. Melalui pendekatan partisipatif semacam ini, etnografi sensorik menjadi cara untuk memahami makna melalui perasaan dan pengalaman langsung, bukan hanya melalui deskripsi verbal. Pendekatan ini juga mendorong penggunaan media seperti rekaman suara, video, atau catatan reflektif untuk menangkap dimensi sensorik yang sering luput dalam penelitian sosial konvensional.

Secara teoretis, pemikiran Sarah Pink menantang batas antara pengetahuan intelektual dan pengalaman tubuh. Ia menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan melalui analisis rasional, tetapi juga melalui pengalaman sensorik yang melekat dalam tubuh. Dengan demikian, *sensory ethnography* membuka cara pandang baru terhadap bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan spiritualnya, bukan semata melalui simbol dan bahasa, tetapi melalui rangsangan indrawi yang membentuk cara mereka merasa, bergerak, dan berelasi.

³³ Pink, S. (2009). *Doing sensory ethnography*. London: SAGE Publications.

Melalui gagasan-gagasannya, Sarah Pink memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan penelitian budaya dan agama ke arah yang lebih empiris, afektif, dan embodied. Pendekatannya mengajak peneliti untuk memandang pengalaman manusia sebagai jaringan sensasi, emosi, dan materialitas yang saling terhubung. Dalam konteks teori, etnografi sensorial tidak hanya memperkaya metode penelitian lapangan, tetapi juga membuka pemahaman baru tentang bagaimana dunia sosial dijalani dan diindra oleh tubuh manusia secara utuh dan dinamis.

B. Majelis Shalawat

Majelis shalawat merupakan salah satu bentuk praktik keberagamaan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Secara umum, majelis shalawat dapat dipahami sebagai pertemuan keagamaan yang diisi dengan pembacaan atau lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., disertai dengan zikir, doa, ceramah, dan aktivitas religius lain yang bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah serta memperkuat ikatan spiritual antarjamaah. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif dan terbuka, sering kali dengan melibatkan unsur seni dan performa yang menjadi ciri khas ekspresi keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia.

Dalam perspektif historis, munculnya majelis shalawat di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan tarekat, tradisi pesantren, serta pengaruh dakwah kultural para ulama dan habaib. Tradisi bershalawat menjadi salah satu sarana dakwah yang populer karena menggabungkan dimensi spiritual dan kultural dalam satu ruang praktik. Ia menyebar luas melalui berbagai organisasi dan

komunitas, baik formal maupun nonformal, seperti majelis taklim, pesantren, hingga kelompok-kelompok shalawat yang tumbuh di berbagai daerah. Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa shalawat bukan hanya bentuk ibadah lisan, tetapi juga menjadi medium sosial yang memelihara kohesi dan solidaritas keagamaan.³⁴

Majelis shalawat memiliki dimensi sosial yang kuat karena menjadi ruang bagi umat Islam untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat jaringan komunitas keagamaan. Melalui kegiatan bersama ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, cinta Rasul, dan semangat ukhuwah ditanamkan dan dihidupkan. Selain itu, majelis ini juga berperan sebagai sarana dakwah yang bersifat persuasif dan kultural, dakwah yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang penuh nuansa spiritual dan afektif.

Dari segi spiritualitas, majelis shalawat menjadi wadah internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengulangan dzikir dan pujian. Lantunan shalawat yang dilakukan secara berulang dipercaya dapat menumbuhkan rasa ketenangan, kedekatan dengan Nabi, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dalam majelis ini bersifat partisipatif: setiap jamaah tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga peserta aktif yang terlibat secara emosional dan fisik dalam irama bacaan dan suasana kebersamaan.³⁵

Selain dimensi sosial dan spiritual, majelis shalawat juga memiliki dimensi estetika-sensorial yang menonjol. Dalam pelaksanaannya, majelis ini

³⁴ Bruinessen, M. van. (2013). *Ghazwul fikri or Arabization? Indonesian Muslim responses to globalization*.

³⁵ Howell, J. D. (2011). *Indonesia's Islamic revival: Religion and cultural adaptation in contemporary Indonesia*. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–731.

sering diiringi oleh alat musik tradisional seperti rebana atau hadrah, disertai dengan ritme dan syair-syair religius yang menggugah perasaan. Elemen visual seperti pakaian seragam, tata pencahayaan, dan dekorasi ruang turut menciptakan atmosfer religius yang khas. Melalui perpaduan suara, warna, gerak, dan ruang, majelis shalawat menjadi pengalaman religius yang multisensorik, di mana keindahan, rasa, dan makna berpadu dalam satu peristiwa kolektif.³⁶

Karena sifatnya yang menggabungkan unsur ibadah, sosial, dan estetika, majelis shalawat dapat dipandang sebagai bentuk praktik keagamaan yang merepresentasikan kekayaan ekspresi Islam Nusantara. Ia menampilkan wajah Islam yang penuh kelembutan, rasa, dan estetika, di mana keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan rasional, tetapi juga dihayati melalui keindahan suara, gerak, dan kebersamaan. Dengan demikian, majelis shalawat merupakan salah satu contoh penting dari cara umat Islam di Indonesia menghidupkan ajaran agama melalui pengalaman indrawi dan afektif yang khas.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa praktik keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui dimensi keyakinan dan wacana verbal, tetapi juga melalui bentuk-bentuk material dan sensorial yang dapat diindra, dirasakan, dan dialami. Dalam konteks Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep, fenomena keberagamaan jamaah tampak melalui keterlibatan pancaindra, pendengaran terhadap lantunan shalawat, penglihatan

³⁶ Fealy & S. White (Eds.), *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia* (pp. 273–295). Singapore: ISEAS Publishing.

terhadap tata cahaya dan simbol-simbol religius, serta pengalaman emosional dalam suasana kolektif yang penuh afeksi. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman estetis dan performatif.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori materialitas agama Birgit Meyer sebagai landasan utama. Meyer menekankan bahwa agama selalu hadir melalui *media of religious mediation*, berbagai bentuk perantara seperti suara, benda, gambar, tubuh, dan ruang yang memungkinkan yang transenden dihadirkan secara indrawi. Dalam kerangka ini, elemen-elemen material seperti musik banjari, pencahayaan, busana, dan dekorasi ruang majelis dipahami sebagai medium yang memediasi hubungan antara jamaah dan pengalaman spiritualitasnya.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep *sensational forms*, yakni format sensorial yang secara kultural diakui sebagai cara sah untuk merasakan dan mengalami yang sakral. Setiap praktik ritual menciptakan konfigurasi sensasi tertentu yang menata bagaimana jamaah mendengar, melihat, dan merasakan kehadiran spiritual. Dengan demikian, ritual shalawat dalam Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama tidak hanya menjadi ekspresi keimanan, tetapi juga menjadi tata kelola sensasi yang mengatur pengalaman tubuh dan afeksi jamaah.

Untuk memperdalam dimensi pengalaman indrawi, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sensorial dari Sarah Pink. Pendekatan ini memandang tubuh sebagai pusat pengetahuan dan pengalaman (*embodied*

knowing), di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut merasakan dan mengalami suasana religius yang diteliti. Melalui etnografi sensorial, penelitian ini berupaya menangkap dinamika suara, cahaya, gerak, dan emosi sebagai bagian integral dari proses pembentukan makna religius dalam majelis.

Secara operasional, penelitian ini akan menganalisis tiga hal utama:

1. Bentuk-bentuk material dan sensorial yang membentuk pengalaman keberagamaan jamaah.
2. Konstruksi sensasi dan suasana religius, bagaimana media material, ruang, dan suara bekerja membentuk afeksi kolektif jamaah.
3. Peran estetika dan performativitas dalam dakwah, bagaimana elemen estetika berfungsi sebagai strategi komunikasi spiritual yang efektif dan membangkitkan rasa kebersamaan.

Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, keberagamaan tidak hanya diungkapkan melalui keyakinan verbal, melainkan juga melalui peristiwa indrawi yang membangun pengalaman spiritual kolektif. Dengan menggabungkan teori materialitas agama Birgit Meyer dan pendekatan etnografi sensorial Sarah Pink, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana agama dihadirkan, dirasakan, dan dijalani melalui media-material dan atmosfer estetis.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa praktik dakwah kontemporer perlu dipahami bukan hanya sebagai komunikasi pesan teologis, tetapi juga sebagai praktik mediasi yang melibatkan tubuh, benda, suasana, dan emosi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas horizon studi

dakwah dan antropologi agama di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa pengalaman religius selalu berakar pada interaksi antara dimensi spiritual dan material kehidupan manusia.

Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman sensasi keberagamaan yang dialami oleh jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep, dengan pendekatan melalui perspektif materialitas agama yang digagas oleh Birgit Meyer. Kerangka pemikiran ini dirancang untuk menguraikan secara sistematis alur logis dari penelitian, mulai dari perumusan masalah, penggunaan data dan teori, hingga proses analisis dan pencapaian hasil akhir penelitian.

Titik tolak penelitian ini adalah pengamatan bahwa ekspresi keberagamaan di Indonesia tidak semata-mata bersifat dogmatis atau teologis, melainkan juga kaya akan dimensi material, visual, dan sensorial, khususnya terlihat dalam fenomena majelis-majelis keagamaan. Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menjadi objek studi yang relevan karena ia merepresentasikan praktik keberagamaan kontemporer yang padat dengan simbol-simbol dan ekspresi material, serta secara efektif mampu menginduksi pengalaman keagamaan yang mendalam dan menyentuh aspek emosional serta estetika para jamaahnya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu mengenai bentuk dan praktik infrastruktur material serta sensorial dalam pelaksanaan spiritualitas Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, penelitian ini akan mengelaborasi konsep "*media of religious mediation*" dari Birgit Meyer, serta memperdalam pembahasan terkait "Tubuh, Objek, dan Pengalaman Keberagamaan." Dalam

konteks ini, elemen-elemen seperti alunan musik, penataan cahaya, jenis pakaian yang dikenakan, pengaturan ruang, dan atmosfer keseluruhan majelis akan diidentifikasi dan dianalisis sebagai perantara utama yang memungkinkan hadirnya pengalaman religius.

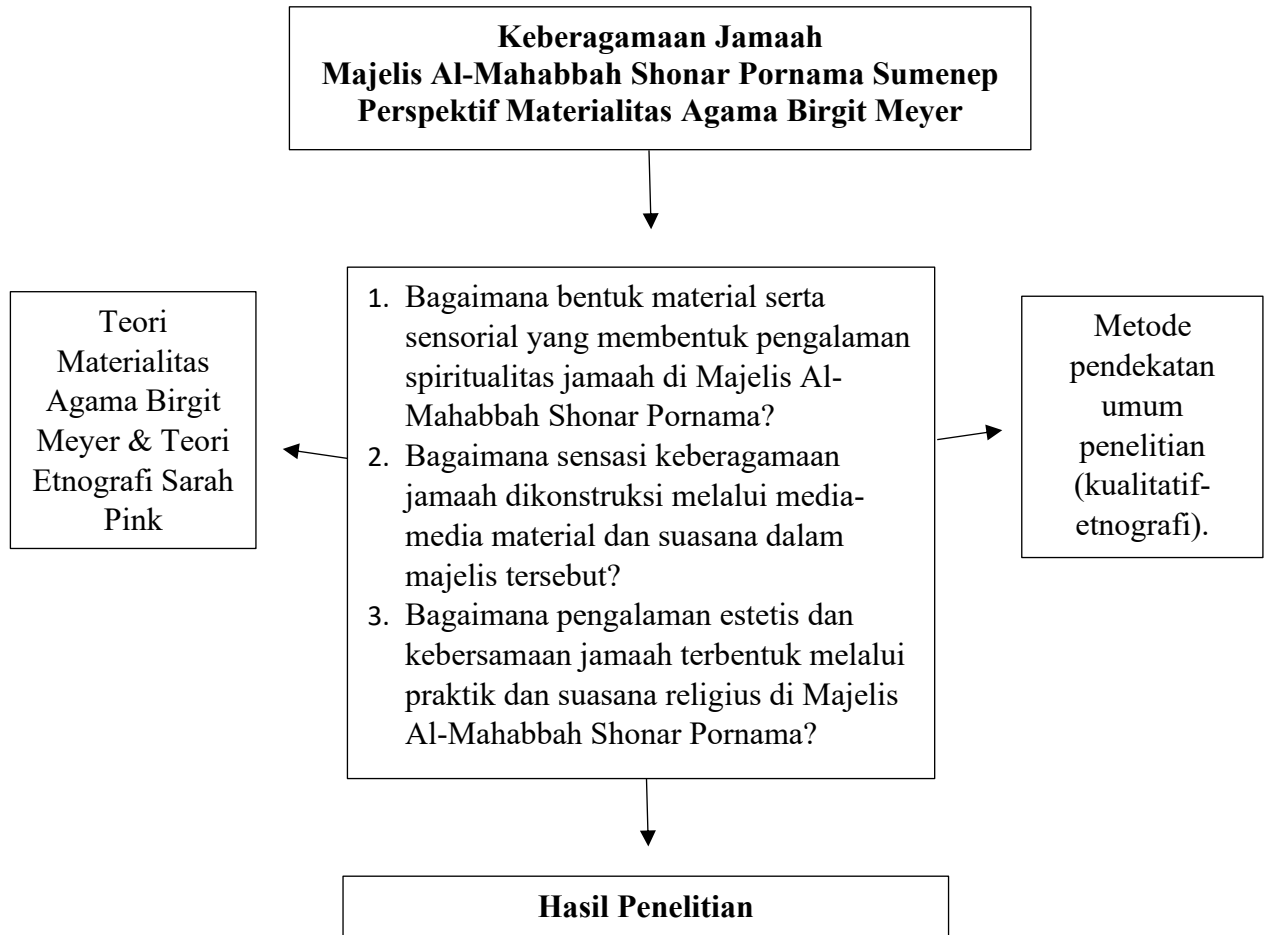
Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berkaitan dengan bagaimana sensasi keberagamaan jamaah dikonstruksi melalui media-media material dan suasana dalam majelis tersebut, penelitian ini akan memanfaatkan secara ekstensif teori "Sensorialitas Keberagamaan" dan konsep "*sensational forms*" dari Birgit Meyer. Akan dijelaskan secara rinci bagaimana indra jamaah, terutama pendengaran, penglihatan, dan perasaan terlibat secara aktif dan terkoordinasi dalam ritual-ritual majelis, sehingga mampu menciptakan pengalaman spiritual yang tidak hanya abstrak tetapi juga konkret dan afektif.

Terakhir, dalam upaya menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai relasi antara materialitas, estetika, dan strategi dakwah dalam Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama dari perspektif materialitas agama Birgit Meyer, analisis akan mengintegrasikan pemahaman tentang "Estetika dan Infrastruktur Dakwah" dengan kerangka teori "Materialitas Agama" Birgit Meyer. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama secara cermat mengemas dakwahnya tidak hanya sebagai penyampaian wacana verbal, melainkan sebagai sebuah pementasan simbolik yang dirancang untuk diindra dan dirasakan, sehingga menjadikan materialitas dan sensasi sebagai komponen esensial dalam pembentukan pengalaman religius itu sendiri.

Guna mengumpulkan data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang mencakup observasi partisipatif mendalam, wawancara terstruktur dengan informan kunci, serta dokumentasi terhadap seluruh praktik material dan sensorial yang terjadi di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan kerangka teori materialitas agama Birgit Meyer. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana berbagai elemen material, atmosfer yang diciptakan, dan aspek estetika secara kolektif membentuk pengalaman religius yang khas bagi jamaah dalam konteks dakwah yang berlangsung.

Dengan menerapkan kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai cara agama dihayati melalui interaksi dengan tubuh, penggunaan ruang, penciptaan suasana, dan keterlibatan benda-benda material. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut bersama-sama menciptakan pengalaman religius yang terasa nyata, menyentuh secara emosional, dan membentuk ikatan yang kuat di antara para jamaah. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur studi agama dan antropologi agama, khususnya dalam ranah kajian Islam kontemporer di Indonesia.

Tabel 1.1: Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sensorial, yaitu studi yang bertujuan memahami pengalaman keberagaman secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, dengan fokus pada aspek indrawi dan material dalam praktik keagamaan.³⁷ Penelitian ini tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, melainkan berupaya menggali makna dan pengalaman subjektif jamaah melalui pendekatan interpretatif.³⁸

Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati, mengalami, dan menganalisis praktik dakwah secara langsung, termasuk bagaimana elemen-elemen seperti musik, simbol, suasana, dan estetika ruang membentuk spiritualitas jamaah secara kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teori materialitas agama yang menekankan peran medium indrawi dalam membentuk keberagaman. Metode etnografi sangat tepat untuk studi ini karena fokus pada praktik keberagaman yang dijalani secara konkret oleh jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama.

Melalui observasi partisipatif dan interaksi langsung, peneliti dapat menangkap detail-detail pengalaman religius, penggunaan benda dan ruang, serta nuansa sensorik yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang

³⁷ Sarah Pink, *Doing Sensory Ethnography*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2015), 1–3.

³⁸ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 76–78

tersembunyi dalam ritual dan kegiatan dakwah, serta memahami bagaimana materialitas dan estetika berperan dalam membentuk pengalaman spiritual.³⁹

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Desa Campaka, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Madura. sebuah komunitas dakwah yang aktif dengan ciri khas penggunaan simbol dan praktik ritual yang kaya akan unsur material dan sensorik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan praktik keberagamaannya yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam kegiatan majelis dan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Jumlah informan direncanakan sebanyak 10 orang, skema informan akan dijabarkan pada tabel berikut:

No.	Peran dalam majelis	Jumlah Orang	Deskripsi Tugas Utama
1.	Pimpinan Majelis	1	Sebagai pimpinan majelis
2.	Pengurus atau Panitia	1	Sebagai pengatur aspek teknis dalam rutinan
3.	Anggota grup hadroh	1	Berperan dalam aspek performatif dan sensorial majelis.
4.	Jamaah aktif	7	Jamaah yang rutin hadir dalam kegiatan majelis

Pemilihan informan ini bertujuan memperoleh pandangan yang beragam dari sisi pelaku, penyelenggara, dan peserta, agar dapat membangun pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika material dan sensorik dalam praktik keberagamaan di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 08.

C. Sumber Data

1. Data Primer: Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung, baik dari hasil observasi partisipatif peneliti, wawancara dengan kiai (Pimpinan Majelis), panitia, anggota grup hadrah majelis, dan jamaah. serta hasil dokumentasi majelis.⁴⁰
2. Data Sekunder: Data ini diperoleh dari berbagai dokumen, literatur ilmiah, dan sumber tertulis lainnya seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis yang relevan dengan topik penelitian.⁴¹

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi, meliputi:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas majelis, mencatat secara sistematis berbagai fenomena yang terjadi, seperti tata letak ruang, penggunaan atribut simbolik, suara musik banjari, pencahayaan, dan interaksi antar jamaah. Observasi ini memungkinkan pemahaman kontekstual atas praktik material dan sensorik yang berlangsung.⁴²
2. Observasi Sensorik: Peneliti menggunakan audio–visual recording untuk merekam lantunan shalawat dan dinamika visual, membuat catatan lapangan sensorik yang mencatat pengalaman inderawi (suara, cahaya, aroma, sentuhan), serta memanfaatkan teknik photo elicitation baik untuk analisis maupun wawancara lanjutan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 225.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 242.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 175–177.

3. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan narasumber kunci: kiai, jamaah, panitia dan anggota grup hadrah. guna untuk menggali pengalaman subjektif, interpretasi simbol, dan persepsi terhadap proses dakwah. Teknik Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan dapat menemukan data tidak terduga.⁴³
4. Observasi Sensorik: Peneliti menggunakan audio–visual recording untuk merekam lantunan shalawat dan dinamika visual, membuat catatan lapangan sensorik yang mencatat pengalaman inderawi (suara, cahaya, aroma, sentuhan), serta memanfaatkan teknik photo elicitation baik untuk analisis maupun wawancara lanjutan.
5. Dokumentasi: Foto dan video digunakan sebagai data visual dan auditori yang mendukung analisis terhadap elemen material dan estetika. Dokumentasi ini juga menjadi alat pelengkap terhadap data hasil observasi dan wawancara.⁴⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman⁴⁵ yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, disesuaikan dengan karakter penelitian etnografi sensorial.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186–188.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 23.

⁴⁵ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasi dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu aspek materialitas dan sensorialitas dalam praktik keberagamaan jamaah. Reduksi dilakukan dengan memberi kode tematik seperti *musik, cahaya, simbol, emosi, pengalaman tubuh, dan suasana ritual*. Proses ini membantu menyaring data yang bermakna dari data yang bersifat deskriptif umum.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi etnografis, tabel tematik, serta cuplikan transkrip wawancara dan deskripsi observasi lapangan. Penyajian ini tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga memperlihatkan “bagaimana agama dialami” oleh jamaah melalui pancaindra dan emosi mereka. Analisis visual dari foto dan rekaman audiovisual juga digunakan untuk menampilkan hubungan antara simbol, suasana, dan tubuh dalam ritual.
3. Penarikan Kesimpulan: Pada tahap ini dilakukan proses reflektif dan interpretatif terhadap makna di balik praktik dan pengalaman jamaah. Kesimpulan tidak ditarik secara linier, tetapi terus diverifikasi melalui pembacaan ulang data, member check dengan informan, dan perbandingan antar-sumber. Pendekatan etnografi menempatkan peneliti sebagai pengamat-partisipan yang terus menghubungkan pengalaman empiris dengan kerangka teori materialitas agama Birgit Meyer.

F. Strategi Validasi Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi data sebagaimana yang lazim dalam pendekatan kualitatif. Validitas

data dicapai melalui triangulasi, member checking, audit trail, serta reflektivitas posisi peneliti yang keseluruhannya dimaksudkan untuk menjamin bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas empiris secara jujur dan bertanggung jawab.

1. Triangulasi: dilakukan dengan memadukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Terdapat tiga bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:
 - a. Triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh dari narasumber yang berbeda untuk topik yang sama;
 - b. Triangulasi teknik, yakni memverifikasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersilang;
 - c. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data dalam waktu dan konteks yang berbeda untuk mengamati konsistensi informasi yang diperoleh.⁴⁶
2. Member Checking: Setelah data dianalisis, hasil interpretasi dikonsultasikan kembali kepada narasumber utama. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Langkah ini penting agar hasil analisis tidak semata mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi juga mewakili makna yang dimiliki oleh pelaku sosial itu sendiri.⁴⁷
3. Audit Trail: Peneliti mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis. Dokumentasi ini

⁴⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2000), 393–396.

⁴⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 261.

mencakup log harian, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan berkas analisis tematik. Tujuan audit trail adalah untuk memberikan transparansi dan memungkinkan pihak lain melakukan penelusuran atas jejak analisis yang dilakukan peneliti.⁴⁸

4. Refleksivitas Posisi Peneliti: Peneliti menyadari bahwa identitasnya sebagai santri dan akademisi memengaruhi proses penelitian. Sebagai santri, kedekatan emosional dengan tradisi keagamaan memudahkan penerimaan di kalangan kiai dan jamaah, namun berpotensi menimbulkan bias karena cenderung memahami praktik dari sudut pandang internal. Sebagai akademisi, peneliti membawa perangkat analisis kritis yang menjaga jarak reflektif, meski terkadang dapat membuat narasumber merasa praktik mereka sedang dinilai secara akademis. Refleksivitas ini penting sebagai strategi validasi data, sebab peneliti kualitatif dituntut untuk mengungkapkan posisi, bias, dan pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi proses penelitian.

⁴⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: TARSJTO, 1988), hlm. 129.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep

Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep merupakan salah satu majelis shalawat yang terbesar di kepulauan Madura yang menampilkan bentuk dakwah berbasis komunitas dengan pendekatan estetis dan sensorial. Majelis ini didirikan oleh *almarhum* KH. Muhammad Ali Syakir pada tahun 2014 di Desa Campaka, Kecamatan Pasongsongan, Sumenep. Awalnya, kegiatan majelis hanya berupa perkumpulan kecil masyarakat sekitar di desanya, dengan anggota tidak lebih dari tiga puluh orang. Namun, seiring waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi gerakan majelis dakwah kultural yang mampu menarik perhatian masyarakat lintas usia dan wilayah. Kegiatan rutin majelis dilaksanakan setiap bulan tanggal 15 hijriah atau malam bulan purnama,⁴⁹ dengan makna simbolik bahwa cahaya bulan purnama menjadi metafora bagi pancaran cinta kepada Rasulullah.

Ciri khas Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama terletak pada bentuk pelaksanaan ritual yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan estetika. Pembacaan shalawat Nariyah dilakukan di ruang dekorasi yang terbuka, sebagai bentuk penegasan atas prinsip egaliter antara jamaah dan pengisi acara. Suasana

⁴⁹ Awalnya, majelis ini hanya dikenal ‘Shonar’. Kata ‘Shonar’, selain merupakan singkatan shalawat nariyah, juga memiliki arti cahaya/sinar dalam bahasa madura. Hal ini, menjadi perpaduan kata yang pas dengan tanggal pelaksanaan rutin, 15 Hijriah yang dikenal dengan ‘pornama’ (mengacu pada bulan purnama dalam arti madura). Alhasil jadilah nama majelis yang dikenal sekarang: ‘shonar pornama’ arti dari cahaya purnama, *Anta Syamsuun, anta Badruun*. K. Abrar Zubairi, Wawancara pribadi, 05 November 2025.

majelis dipenuhi dengan lantunan musik hadrah yang dimainkan oleh anggota grub hadrah, disertai sorotan cahaya lampu yang lembut dan simbol-simbol Islam tradisional seperti sorban, peci. Kehadiran unsur musikal dan visual tersebut bukan hanya untuk memperindah suasana, tetapi menjadi medium afektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan menghadirkan pengalaman religius yang intens. Setiap bulan, kegiatan berlangsung sekitar 6-7 Jam yang diikuti oleh para jamaah dengan khidmat.

Seiring meningkatnya antusiasme masyarakat, jumlah jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Pernah mencapai sekitar dua puluh empat ribu orang yang hadir pada acara rutin majelis. Pihak majelis sendiri tidak pernah menghitung secara serius banyaknya jamaah, angka tersebut didapat ketika ada salah seorang jamaah yang ingin menyumbangkan konsumsi, dan perkiraan mencapai 24 ribu porsi konsumsi yang telah dihabiskan. Majelis ini tidak hanya terpusat di satu tempat, melainkan berpindah dari satu daerah ke daerah lain sesuai dengan permintaan masyarakat setempat. Pola mobilitas ini menjadikan Shonar Pornama sebagai jaringan dakwah yang hidup dan terus meluas hingga melampaui batas kultural Sumenep. KH. Muhammad Ali Syakir menegaskan bahwa kegiatan ini bersifat non-komersial; pihak majelis tidak pernah membebankan biaya kepada masyarakat yang mengundang, asalkan di wilayah tersebut sudah terdapat komunitas pembaca shalawat Nariyah.⁵⁰

⁵⁰ K. Abrar Zubairi, Wawancara pribadi, 05 November 2025.

2. Struktur Kegiatan dan Profil Informan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama Sumenep.

Struktur kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama dirancang secara sistematis dan banyak unsur yang terlibat, baik dari sisi ritual keagamaan, sosial, maupun teknis penyelenggaraan. Setiap kegiatan rutin bulanan dilaksanakan pada malam bulan purnama, dengan durasi 6-7 jam. Rangkaian acara biasanya dimulai dengan Pembukaan sekaligus Pemantapan Niat, diakhiri dengan Doa. Disela-sela kegiatan juga terdapat sesi kajian ringan tentang keutamaan shalawat, agar jamaah tidak hanya terhanyut dalam suasana emosional, tetapi juga memperoleh pemahaman religius yang mendalam. Seluruh kegiatan dikemas secara terbuka, inklusif, dan partisipatif. Selain itu juga, ada penampilan pembacaan shalawat disela-sela acara yang diinisiasi oleh grup hadrah majelis itu sendiri.

Tabel 4.1: Struktur Kegiatan

Waktu Pelaksanaan	Rangkaian Kegiatan	Keterangan dan Tujuan
15.00 - 19.00	Persiapan dan koordinasi panitia	Penataan panggung, pencahayaan, sound system, dan area jamaah di ruang terbuka
19.00 - 20.00	Pra-Acara	Diisi dengan penampilan grup hadroh, dengan diiringi musik dan lagu shalawat versi bahasa Madura
20.00 - 20.15	Pembukaan dan Pemantapan Niat	Membangun suasana spiritual dan kesiapan batin jamaah dipimpin oleh pimpinan majelis

20.15 - 20.40	Pembacaan Shalawat Nariyah	Dibaca dengan khidmat dari dibaca biasa sampai bernada tanpa alunan atau diiringi oleh musik
20.40 - 21.00	Shalawat diiringi musik	Diisi dengan penampilan grup hadroh, membawakan syiir shalawat baik bahasa arab atau madura
22.00 - 22.15	Santunan anak yatim	Dana berasal dari sumbangan jamaah sebagai wujud kepedulian sosial
22.15 - 22.30	Tausiah	Penyampaian pesan dakwah, tidak hanya oleh pimpinan majelis tetapi juga disampaikan oleh Kiai, Ustadz atau Habaib yang menghadiri rutin.
22.30 - 22. 45	Pembacaan Tahlil	Sesi adalah ritual permohonan dan juga mendoakan terhadap orang yang sudah meninggal, terlebih jamaah.
22.45 - 23.15	Pembacaan Mahallul Qiyam	Puncak kerinduran terhadap rasulullah, pencahayaan di padamkan demi memperoleh suasana yang lebih khidmat.
22.15 - 23. 30	Penutup dan doa bersama	Mengakhiri kegiatan dengan doa keselamatan dan keberkahan bersama
22.30 - 00.00	Pasca-Acara	Diisi dengan penampilan grup hadroh, membawakan syiir shalawat baik bahasa arab atau madura

Struktur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan majelis tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial dan spiritual. Pelibatan kelompok musik, panitia teknis, dan relawan sosial memperlihatkan adanya sistem kerja kolektif yang menopang keberlangsungan keberagamaan jamaah majelis.

Selain struktur kegiatan, penting juga menggambarkan profil informan yang menjadi sumber data penelitian. Para informan dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan majelis, baik sebagai penyelenggara, pemimpin, maupun jamaah yang aktif mengikuti rutinan. Dalam hal ini, ada beberapa informan yang tidak berkenan data pribadinya, dipublish, didokumentasi. Dalam etika penelitian hal itu merupakan hal wajar. Jadi di tabel ini, sudah sangat jelas dijabarkan.

Tabel 4.2: Profil Informan

No.	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Peran dalam Majelis	Keterangan Singkat
1	K. Abror Zubairi	34 th	Laki-laki	Pimpinan Majelis	Pimpinan dan penggerak Shonar Pornama
2	H. Badrus Shaleh	30 th	Laki-laki	Koordinator Lapangan	Penanggung jawab acara
3	Ust. Wisholi	32 th	Laki-laki	Pembawa Qasidah	Memimpin grup hadrah
4	Sahwi	62 th	Laki-laki	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin
5	Sumiati	58 th	Perempuan	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin

6	Rizki Dana akbar	25 th	Laki-laki	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin
7	Nur Aini	25 th	Perempuan	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin
8	Junaidi	28 th	Laki-laki	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin
9	FW	46 th	Perempuan	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin
10	Khairul Anan	22 th	Laki-laki	Jamaah Aktif	Mengikuti kegiatan rutin

Tabel di atas memperlihatkan bahwa struktur sosial majelis bersifat inklusif dan lintas usia. Kehadiran generasi muda memperkuat citra Majelis Shonar Pornama sebagai bentuk dakwah yang adaptif terhadap budaya populer. Sementara peran perempuan dalam menunjukkan keterlibatan aktif dalam aspek solidaritas.

B. Refleksi Etnografi Sensorial Peneliti di Majelis Al-Mahabbah

Keterlibatan peneliti dalam kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menjadi pengalaman yang memperlihatkan bagaimana keberagaman dijalani bukan sekadar melalui keyakinan verbal, tetapi melalui sensasi tubuh. Saat peneliti hadir di lokasi majelis, biasanya di lokasi yang disinari cahaya bulan purnama, indra pendengaran langsung disambut oleh suara hadrah dan lantunan shalawat yang menggema secara bersamaan. Suara hadrah berpadu dengan gema khidmat dan kekhusyuan jamaah menciptakan atmosfer spiritual yang menyentuh. Tubuh peneliti ikut bergetar dalam irama yang berulang,

menandakan bagaimana pengalaman religius muncul melalui resonansi antara tubuh, suara, dan ruang.

Ruang majelis menghadirkan suasana egaliter. Tidak ada perbedaan antara posisi jamaah dan pimpinan majelis, semua larut dalam arus suara dan cahaya yang terpadu. Cahaya lampu yang diarahkan ke panggung menciptakan nuansa mistis ketika disinari rembulan, memperkuat kesan spiritual dan simbolik dari nama majelis ‘Shonar Pornama’ sendiri. Dari posisi peneliti di antara barisan jamaah, aroma tanah yang lembab dan angin malam yang lembut terasa menambah kedalaman pengalaman religius. Elemen-elemen sensorik ini tidak hanya memperkaya suasana, tetapi juga memperantarai kehadiran yang transenden. Peneliti menyadari bahwa di tengah kerumunan ribuan jamaah, intensitas spiritual justru lahir dari perpaduan antara bunyi, cahaya, dan kebersamaan tubuh-tubuh yang bergerak dalam irama shalawat.

Selama proses observasi partisipatif, peneliti mengalami bahwa setiap momen dalam majelis bukan sekadar peristiwa ritual, tetapi juga ‘pementasan rasa’. Ketika shalawat *mahallul qiyam* dilantunkan serempak dan hanya bercahayakan bulan purnama, tampak bagaimana afeksi kolektif terbentuk, sebagian jamaah menitikkan air mata, sebagian lain memainkan hadrah atau berjoget mengikuti ritme musik. Sensasi spiritual yang muncul bukan hanya karena makna lirik shalawat, tetapi karena getaran suara dan energi kebersamaan yang mengikat jamaah dalam suasana penuh cinta. Dalam refleksi ini, peneliti memahami bahwa keberagaman di Majelis Al-Mahabbah tidak semata dipahami sebagai praktik teologis, tetapi sebagai pengalaman sensorial yang

hidup, di mana tubuh, emosi, dan suasana menjadi media dakwah yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa religiusitas.

C. Hasil Penelitian

1. *Sensational Forms*

Pada bentuk-bentuk ritual di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bagaimana kehadiran yang transenden dihadirkan melalui pengaturan indra dan emosi jamaah. Seluruh rangkaian kegiatan menjadi wadah pembentukan pengalaman keagamaan yang bersifat multisensorik. Cahaya bulan purnama, suara hadrah, dan pengaturan cahaya membangun suasana spiritual yang khidmat. Sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan majelis:

Pendiri majelis ini, sengaja memilih malam bulan purnama, karena sinarnya menghadirkan ketenangan. Cahaya bulan itu seperti menjadi saksi, menyinari semua yang hadir agar hati mereka ikut bersinar. Pemilihan ini juga menjadikan jamaah gampang untuk mengingat, jika cahaya rembulan mulai lebih terang dari yang biasanya, berarti bulan purnama akan segera tiba. Disamping, entah pendiri kami itu terilhami atau tidak, tapi yang jelas kata '*Pornama*' menjadi perpaduan yang cocok dengan kata '*Shonar*' yang sudah terlebihdahulu melekat di majelis ini.⁵¹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana cahaya, dalam pandangan majelis, bukan hanya simbol estetis, tetapi juga medium pengalaman iman yang menuntun jamaah pada rasa kehadiran Ilahi.⁵²

Suasana ritual di majelis ini dirancang untuk menggerakkan tubuh dan emosi jamaah melalui perpaduan bunyi, cahaya, dan aroma. Ketika shalawat

⁵¹ K. Abror Zubairi, Wawancara, (Sumenep, 04 November 2025)

⁵² Meyer, Birgit. *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*. New York: Palgrave Macmillan, 2009. 3-6

Nariyah dilantunkan, seluruh lampu dimatikan, hanya tersisa cahaya rembulan yang menimpa barisan jamaah. Salah satu anggota grup hadrah menuturkan:

Saat lampu padam dan kami mulai memainkan hadrah pelan, jamaah biasanya mulai menangis. Ada yang menunduk, ada yang mengangkat tangan, semuanya hanyut. Rasanya, mereka malu untuk mengekspresikan semua itu ketika pencahayaan menyala. Tapi, ketika dipadamkan dan hanya menyikakan cahaya bulan purnama, ekspresi jamaah tumpah ruah.⁵³

Momen tersebut menunjukkan bagaimana tubuh menjadi bagian dari media spiritual: suara dan cahaya bukan sekadar latar, tetapi instrumen sensorial yang memediasi hubungan jamaah dengan yang transenden. Lebih jauh, pengalaman seperti ini membentuk makna keagamaan dipahami melalui getaran, ritme, dan gerak tubuh yang dialami bersama.

Bentuk ekspresi sensorial jamaah tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi juga membentuk solidaritas kolektif. Ketika syiir berbahasa Madura dilantunkan, jamaah seringkali bersahut dengan suara hadroh atau seruan “*Shollallahu ‘alaihi wa Sallim*,” menciptakan resonansi antara suara dan rasa. Salah satu jamaah menyatakan:

Rasanya seperti menyatu aja sih, kak, suara kami jadi satu. Bukan hanya mendengar, tapi ikut merasakan. Apalagi di syair-syair tertentu, jamaah serempak tepuk tangan menyesuaikan irama musik, dan sahut-ahutan dengan vokalis, misalnya vokalis mengucapkan kalimat ‘*shallallahu ‘ala Muhammad*’ kami menyahut “*Shollallahu ‘alaihi wa Sallim*” itu menciptakan keasikan dan getaran tersendiri, kak. Rata-rata jamaah itu hafal pada shalawat baik yang bahasa arab maupun madura, padahal banyak, ya.⁵⁴

⁵³ Ust. Wisholi, Wawancara, (Sumenep, 03 November 2025)

⁵⁴ Khairul Anam, Wawancara, (Sumenep, 02 November 2025)

Interaksi semacam ini memperlihatkan bagaimana *sensational forms* berfungsi sebagai pengikat afeksi komunitas, membentuk kesadaran religius yang hidup dalam tubuh dan suara jamaah, di mana kehadiran spiritual diwujudkan dan dirasakan melalui pengalaman estetis yang kolektif. Suara hadrah dan lantunan shalawat yang bersahut-sahutan menimbulkan rasa kebersamaan yang kuat. Jamaah tampak larut dalam irama, sebagian menitikkan air mata, sebagian lain mengangkat tangan mengikuti tempo. Momen ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak hanya diucapkan, tetapi juga dijalani melalui gerak tubuh, suara, dan kebersamaan dalam suasana ritual yang intens.

2. *Religious Mediation*

Dalam praktik dakwah dan ritual di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bagaimana berbagai media berperan sebagai penghubung antara manusia dan yang transenden. Suara hadrah, cahaya bulan, aroma dupa, serta panggung bukan sekadar unsur pelengkap, melainkan perantara spiritual yang menghadirkan pengalaman kehadiran Ilahi. K. Abror Zubairi menegaskan:

Segala sesuatu di majelis ini punya makna. Musik, cahaya, bahkan angin malam, semua menjadi jalan untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, unsur musik yang membawakan shalawat berbahasa Madura, itu bukan hanya syiiran semata, melainkan hal itu agar bisa lebih mudah diterima oleh jamaah yang notabenenya adalah orang yang tidak paham bahasa arab. Jadi lebih memudahkan dalam meresapi dan menghadirkan kekhusyu'an⁵⁵

⁵⁵ K. Abror Zubairi, Wawancara, (Sumenep, 05 November 2025)

Pandangan ini menunjukkan bahwa media dan suasana dalam praktik keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga membentuk kondisi batin jamaah agar lebih mudah merasakan kekhusyukan dan kedekatan spiritual melalui pengalaman yang melibatkan pancaindra. Dalam konteks ini, pengalaman beragama tampil sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan bersama secara emosional dan fisik.

Ritual shalawat di bawah sinar bulan purnama menjadi salah satu bentuk mediasi religius paling kuat di majelis ini. Cahaya alami rembulan berfungsi sebagai simbol sekaligus medium yang memperantarai kesadaran jamaah pada kehadiran yang transenden. Salah satu pengurus menjelaskan:

Kami sengaja tidak menggunakan terop atau atap, karena kami ingin jamaah langsung di bawah cahaya langit, supaya merasa dekat dengan ciptaan Allah. Merasakan cahaya bulan secara langsung ketika pembacaan *mahallul qiyam*. Saya lihat, ketika hal itu berlangsung, dimana pencahayaan memang sengaja dipadamkan, saya merasakan keteduhan, ketenangan yang tak bisa dideskripsikan.⁵⁶

Pilihan ruang terbuka ini memperlihatkan bagaimana aspek alam digunakan sebagai bagian dari infrastruktur spiritual. Dengan demikian, ruang ritual di majelis tidak hanya menjadi wadah aktivitas sosial, tetapi juga menjadi “ruang mediasi” yang menyatukan unsur manusia, alam, dan yang ilahiah.

Selain ruang dan cahaya, media bunyi memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman religius jamaah. Grup hadrah yang memainkan hadrah dan alat-alat musik tradisional lainnya menciptakan ritme yang menggetarkan

⁵⁶ Badrus Shaleh, Wawancara, (Sumenep, 3 November 2025)

tubuh, menghadirkan suasana spiritual yang hidup dan dinamis. Salah satu anggota grup musik menuturkan:

Kami tidak sekadar memainkan alat, tapi berusaha menyampaikan rasa. Setiap tabuhan hadrah kami niatkan sebagai zikir. Karena hanya dengan cara inilah kami mencintai Nabi. Mungkin, kami tidak seperti pimpinan majelis yang bisa memberikan tausiyah mengenai keutamaan shalawat dan lain-lain. tapi, kami meras sangat terkesan ketika kami mulai tampil suasana khidmat itu benar-benar terasa.⁵⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai *mediated form* dari zikir, di mana bunyi menjadi bentuk material dari devosi. Praktik semacam ini menempatkan media bukan hanya sebagai sarana representasi iman, tetapi sebagai bentuk aktualisasi kehadiran spiritual dalam dunia material.

Bentuk mediasi lain tampak dalam penggunaan aroma dupa yang dibakar menjelang puncak ritual. Keharuman yang menyebar di antara jamaah menciptakan suasana tenang dan mendalam. Penggunaan aroma ini mengandung simbol penyucian ruang dan tubuh, sehingga seluruh indra jamaah diarahkan pada kesadaran spiritual. Praktik ini dapat dibaca sebagai upaya menghadirkan spiritualitas melalui interaksi multisensorik, di mana aroma, cahaya, dan suara bekerja sebagai mediator yang meneguhkan hubungan jamaah dengan Yang Ilahi.

3. *Aesthetic Formations*

Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama membangun emosional jamaah melalui ekspresi estetika yang terencana. Unsur-unsur seperti tata cahaya, lantunan shalawat, dan penataan ruang yang harmonis menciptakan suasana

⁵⁷ Ust. Wisholi, Wawancara, (Sumenep, 03 November 2025)

kebersamaan. Melalui tampilan yang indah, jamaah merasakan ikatan emosional yang memperkuat rasa persaudaraan pengalaman beragama mereka. Estetika di sini tidak sekadar berkaitan dengan keindahan bentuk, tetapi menjadi sarana pembentukan afeksi kolektif yang menanamkan nilai-nilai religius dalam tubuh dan perasaan jamaah. Setiap elemen majelis dirancang untuk menghadirkan kesan keagungan dan keintiman spiritual. Seperti disampaikan oleh K. Abror Zubari:

Keindahan itu bagian dari dakwah; kalau hati sudah disentuh dengan rasa indah, maka iman akan tumbuh dengan lembut. Dakwah yang dibungkus dengan keindahan bukan hanya menyentuh pikiran, tapi juga merasuk ke jiwa. Orang bisa menolak argumen, tapi sulit menolak keindahan yang menyapa hatinya. Karena itu, keindahan dalam suara, adab, tutur, bahkan dalam cara kita menghargai sesama, semuanya adalah jalan menuju Allah. Islam itu bukan agama yang keras, tapi agama yang indah; dan keindahan itulah yang menjadi pintu masuk bagi banyak orang untuk mengenal kasih sayang Tuhan.⁵⁸

Dengan demikian, estetika berfungsi sebagai media penginderaan yang menghubungkan rasa dan makna, membentuk ruang afektif tempat jamaah mengalami spiritualitas secara kolektif.

Bentuk estetika yang paling menonjol tampak dalam momen puncak ritual, yaitu *mahallul qiyam*. Ketika seluruh jamaah berdiri, musik hadrah meninggi, lampu-lampu dimatikan dan hanya bercahayakan bulan purnama, suasana majelis berubah menjadi ruang yang penuh energi emosional. Seorang jamaah muda menceritakan:

Saat itu saya tidak sadar menangis, seperti ada getaran di dada yang membuat saya ingin terus melantunkan shalawat. Rasanya seperti ada

⁵⁸K. Abror Zubari, Wawancara, (Sumenep, 03 November 2025)

sesuatu yang bergerak dari dalam, bukan karena sedih, tapi seperti disentuh dengan kelembutan yang tidak bisa dijelaskan. Saya merasa ringan, seolah semua beban hilang. Saya bahkan tidak sadar sudah berdiri lama, hanya ikut hanyut dalam suara dan irama. Setelah selesai, dada saya terasa lapang, dan ada perasaan tenang yang tinggal lama sekali.⁵⁹

Seorang jamaah lain, perempuan paruh baya, menuturkan dengan nada penuh haru:

*Mun pon bhede e tempat, pas ngidingaghi sholawat, nyeressep sarah ka ateh. Jhek ghempang ekangarteh. Sajhen dhing qiyam lampu mate, ghi padeh so kak Sahwi kadheng la nangis karepdhibik.*⁶⁰

Informan terakhir menggunakan Bahasa yang seolah menegaskan bahwa Ketika sudah hadir di majelis dan mendengarka shalawat gampang sekali menyentuh hati. Pengalaman semacam ini memperlihatkan bagaimana suasana estetis yang dibangun secara kolektif ampu menembus batas individual, menjelma menjadi rasa bersama (*shared affect*). Tidak ada lagi jarak antara individu, setiap orang larut dalam perasaan yang sama. Dalam momen seperti itu, suasana religius tidak hanya tampak, tetapi juga hidup di antara jamaah sebagai pengalaman bersama yang memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan sosial.

D. Ringkasan Temuan

Penelitian lapangan di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan jamaah terbentuk melalui berbagai ekspresi sensorial yang muncul dalam setiap kegiatan ritual. Melalui *sensational forms*, jamaah mengalami keterlibatan penuh antara tubuh, suara, dan ruang.

⁵⁹ Rizki Dana Akbar, Wawancara, (Pamekasan, 06 November 2025)

⁶⁰ Sumiati, Wawancara, (Sumenep, 03 November 2025)

Lantunan shalawat, irama hadrah, serta cahaya bulan purnama menciptakan suasana religius yang menyentuh emosi dan menumbuhkan rasa khusyuk bersama.

Selanjutnya, pada aspek *religious mediation*, ditemukan bahwa berbagai medium seperti musik, pencahayaan, bahasa lokal, dan simbol keagamaan menjadi penghubung antara jamaah dengan dimensi transendental. Media tersebut tidak hanya berperan dalam memperindah suasana, tetapi juga menjadi sarana yang menuntun jamaah untuk merasakan kehadiran spiritual secara lebih dekat.

Pada temuan ketiga, *aesthetic formations* tampak dari bagaimana keindahan visual dan lainnya dalam majelis berperan membentuk rasa kebersamaan. Unsur estetika yang terencana ini menciptakan keterpaduan emosional antarjamaah. Estetika yang dihadirkan bukan sekadar penampilan luar, tetapi menjadi medium untuk membangun solidaritas dan afeksi kolektif yang menguatkan identitas religius komunitas.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman jamaah di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama dijalani melalui keterlibatan tubuh, indra, dan emosi yang terjalin dalam suasana religius yang estetis. Temuan-temuan ini memberikan dasar awal untuk memahami bagaimana praktik keberagaman tersebut berhubungan dengan konsep materialitas agama. Aspek-aspek tersebut akan dibahas lebih mendalam pada bab berikutnya, melalui analisis teoritik yang menautkan data empiris dengan kerangka pemikiran materialitas agama Birgit Meyer.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Teoritik terhadap Temuan

1. *Sensational Forms*

Fenomena *sensational forms* yang ditemukan dalam praktik keagamaan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bagaimana pengalaman iman dijalani melalui bentuk-bentuk sensorial yang terstruktur. Lantunan shalawat, irama hadrah, dan pencahayaan dalam setiap majelis tidak hanya berfungsi memperindah ritual, tetapi juga menghadirkan suasana religius yang dapat dirasakan bersama. Dalam kerangka yang dikemukakan oleh Birgit Meyer, *sensational forms* merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang mengatur bagaimana umat merasakan yang suci melalui indera dan medium material.⁶¹ Melalui pengaturan sensasi ini, majelis membangun pola pengalaman yang berulang, sehingga jamaah secara perlahan belajar mengenali kehadiran yang transendental melalui perantara yang dapat dirasakan oleh indera. Dengan demikian, praktik ritual tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga melatih sensitivitas tubuh dalam merasakan kehadiran spiritual secara kolektif.

Pengalaman jamaah dalam majelis memperlihatkan bahwa keterlibatan tubuh, suara, dan emosi menjadi sarana utama bagi terbentuknya kesadaran religius. Ketika jamaah bergerak, bersuara, dan meneteskan air mata secara bersamaan, tubuh berfungsi bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai ruang

⁶¹ Meyer, B. (2009). *Aesthetic formations: Media, religion, and the senses*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 7.

pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, gagasan Ammerman tentang *embodied religiosity* memperkuat pemahaman bahwa iman tidak hanya diyakini secara batin, tetapi juga dijalani melalui sensasi tubuh dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Melalui keterlibatan indrawi ini, jamaah mengalami iman secara konkret, di mana tubuh dan media ritual menjadi perantara antara yang material dan transendental.

Dengan demikian, *sensational forms* pada Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama memperlihatkan keberagaman yang bersifat sensorial dan *embodied*. Interaksi antara media ritual dan partisipasi tubuh menciptakan kondisi afektif yang memperdalam pengalaman spiritual jamaah. Pola ini menunjukkan bahwa dimensi material bukanlah pelengkap semata, melainkan bagian pokok dalam cara jamaah mengalami dan meneguhkan iman mereka.⁶³

2. *Religious Mediation*

Aspek *religious mediation* dalam praktik Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bahwa pengalaman religius jamaah tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi melalui berbagai bentuk material dan media ritual. Musik hadrah, pencahayaan, aroma dupa, serta tata ruang menjadi unsur yang menghubungkan jamaah dengan pengalaman transendental. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi menjadi sarana utama yang memungkinkan jamaah merasakan kehadiran spiritual secara inderawi. Dalam kerangka yang dijelaskan oleh Birgit Meyer, *medium of*

⁶² Ammerman, N. T. (2020). *Studying lived religion: Contexts and practices*. New York: NYU Press, hlm. 93.

⁶³ Ammerman, N. T. (2020). *Studying lived religion: Contexts and practices*. New York: NYU Press, hlm. 105.

presence merupakan cara di mana hal-hal material dan simbolik berperan menghadirkan yang transenden di tengah kehidupan umat.⁶⁴

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa setiap elemen ritual dalam majelis telah disusun secara sadar untuk membangun suasana kehadiran yang sakral. Irama hadrah yang teratur dan suara lantunan shalawat berulang menciptakan vibrasi yang menenangkan, sementara pencahayaan remang dan aroma dupa menghadirkan nuansa khidmat. Melalui paduan bunyi, cahaya, dan aroma ini, jamaah mengalami rasa kehadiran yang tidak dapat dijelaskan hanya secara verbal. Sebagaimana Meyer tekankan, pengalaman keagamaan selalu terikat pada bentuk-bentuk material yang memungkinkan hadirnya hubungan antara manusia dan yang ilahi.⁶⁵ Dalam konteks Shonar Pornama, media tersebut membentuk ruang pengalaman yang mengaktifkan seluruh pancaindra, menjadikan ritual sebagai medan pertemuan antara yang duniawi dan yang sakral.

Praktik mediasi ini juga memperlihatkan bagaimana dimensi material agama menjadi sarana untuk membangun otoritas spiritual dan solidaritas komunitas. Melalui penggunaan media yang konsisten, jamaah mengenali dan menegaskan kembali makna kehadiran yang mereka alami di setiap pertemuan. Dengan demikian, *religious mediation* pada Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama memperlihatkan bahwa media ritual tidak sekadar menyampaikan

⁶⁴ Meyer, B. (2006). *Religious sensations: Why media, aesthetics and power matter in the study of religion*. In *Aesthetic formations: Media, religion and the senses* (pp. 1–19). New York: Palgrave Macmillan, hlm. 4.

⁶⁵ Meyer, B. (2006). *Religious sensations: Why media, aesthetics and power matter in the study of religion*. In *Aesthetic formations: Media, religion and the senses* (pp. 1–19). New York: Palgrave Macmillan, hlm. 10.

pesan keagamaan, tetapi juga menciptakan kondisi afektif yang memungkinkan kehadiran spiritual dirasakan secara nyata. Pola ini menegaskan pandangan Meyer bahwa religiusitas modern tidak dapat dilepaskan dari praktik mediasi material yang membentuk cara umat mengalami dan memahami yang transenden.⁶⁶

3. *Aesthetic Formations*

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa suasana estetik dalam Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama berperan penting dalam membangun ikatan emosional jamaah. Estetika yang tampak dalam tata cahaya, lantunan hadrah, dan dekorasi ruang tidak sekadar memperindah acara, tetapi menjadi medium yang menata perasaan kolektif jamaah. Dalam pandangan Birgit Meyer, *aesthetic formations* adalah bentuk pengaturan pengalaman indrawi yang memungkinkan komunitas keagamaan membangun kesadaran dan keterikatan melalui ekspresi estetik.⁶⁷ Unsur-unsur seperti suara, warna, dan gerak menciptakan resonansi emosional yang membuat kehadiran spiritual dapat dirasakan bersama secara nyata.

Ritual shalawat bersama menunjukkan bahwa pengalaman keindahan berfungsi sebagai sarana pembentukan emosi kolektif. Ketika suara hadrah berpadu dengan lantunan shalawat dan gerak tubuh jamaah yang serempak, tercipta getaran emosional yang menyatukan perasaan individu menjadi satu kesadaran bersama. Dalam konteks ini, gagasan Monique Scheer tentang *collective affect* menjelaskan bahwa emosi tidak hanya dirasakan secara pribadi,

⁶⁶ Meyer, B. (2006). *Religious sensations: Why media, aesthetics and power matter in the study of religion*. In *Aesthetic formations: Media, religion and the senses* (pp. 1–19). New York: Palgrave Macmillan, hlm. 18.

⁶⁷ Meyer, B. (2009). *Aesthetic formations: Media, religion, and the senses*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 6.

tetapi juga diproduksi dan disebarkan melalui praktik sosial dan tubuh.⁶⁸ Afeksi yang muncul di tengah jamaah memperkuat solidaritas religius dan membentuk rasa kebersamaan yang menjadi dasar bagi *religious community building*.

Pengaturan estetika dalam majelis tidak hanya mengatur bentuk visual atau suara, tetapi juga meneguhkan struktur sosial komunitas. Estetika menjadi bahasa yang menyatukan jamaah lintas usia dan latar belakang, serta membangun identitas religius yang khas. Sejalan dengan Meyer, estetika keagamaan bekerja untuk menanamkan nilai, rasa, dan keyakinan melalui pengalaman indrawi yang berulang.⁶⁹ Dengan demikian, *aesthetic formations* di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama memperlihatkan bagaimana keindahan, afeksi, dan kebersamaan saling berkelindan dalam membentuk keberagamaan yang sensorial-estetik dan komunal.

B. Sintesis Konsep Materialitas Agama

Ketiga konsep yang dijabarkan oleh Birgit Meyer membentuk satu kesatuan analitis yang menjelaskan dinamika keberagamaan jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama. Dalam praktiknya, tiga dimensi ini saling berinteraksi. *Sensational forms* berfungsi membangun pengalaman religius melalui keterlibatan tubuh dan indra, *Religious Mediation* memungkinkan pengalaman tersebut dimediasi oleh berbagai unsur material dan simbolik,

⁶⁸ Scheer, M. (2012). *Are emotions a kind of practice? A historical anthropology of affect and emotion. History and Theory*, 51(2), 193–220, hlm. 209.

⁶⁹ Meyer, B. (2009). *Aesthetic formations: Media, religion, and the senses*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 14.

sedangkan *aesthetic formations* menata pengalaman tersebut dalam bentuk keindahan yang menggerakkan emosi kolektif.⁷⁰

Dalam konteks Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, interaksi ketiga dimensi ini menghasilkan pola keberagamaan yang bersifat sensorial dan kolektif. Pengalaman iman muncul dari keterlibatan tubuh dalam ritual (*sensational Form*), diperantarai oleh media dan suasana yang diatur secara sadar (*religious Mediation*), lalu diikat oleh estetika yang menciptakan kohesi emosional (*aesthetic Formations*).⁷¹ Melalui proses ini, keberagamaan tidak hanya dijalani sebagai keyakinan abstrak, tetapi sebagai praktik yang hidup, dirasakan, dan dialami bersama.

Model keberagamaan ini dapat disebut sebagai keberagamaan sensorial-estetik kolektif.⁷² Dengan demikian, praktik keberagamaan jamaah Shonar Pornama menunjukkan bagaimana aspek material, sensorial, dan afektif bekerja bersama dalam membangun kesadaran religius khas Madura. Sintesis ini sekaligus memperlihatkan relevansi teori Meyer terhadap studi Islam lokal di Indonesia. Pendekatan materialitas agama membuka cara baru untuk memahami bagaimana iman dimediasi dan dijalani dalam konteks budaya tertentu.⁷³ Dalam kasus Sumenep, Madura, keberagamaan tidak semata diungkapkan melalui

⁷⁰ Meyer, B. (2009). *Aesthetic formations: Media, religion, and the senses*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 6.

⁷¹ Meyer, B. (2006). *Religious sensations: Why media, aesthetics and power matter in the study of religion*. In *Aesthetic formations: Media, religion and the senses* (pp. 1–19). New York: Palgrave Macmillan, hlm. 10.

⁷² Meyer, B. (2006). *Religious sensations: Why media, aesthetics and power matter in the study of religion*. In *Aesthetic formations: Media, religion and the senses* (pp. 1–19). New York: Palgrave Macmillan, hlm. 14.

⁷³ Meyer, B. (2009). *Aesthetic formations: Media, religion, and the senses*. New York: Palgrave Macmillan, hlm. 18.

doktrin, melainkan melalui pengalaman estetik yang memadukan tradisi. Pola ini menegaskan karakter Islam di Sumenep Madura sebagai bentuk religiusitas yang terbuka, hangat, dan berbasis pada pengalaman sensorial yang kolektif.

C. Tipologi Keberagamaan Jamaah

Bentuk keberagamaan Berdasarkan hasil sintesis teori dan temuan lapangan, praktik keagamaan jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama dapat dikategorikan sebagai bentuk keberagamaan sensorial-estetik kolektif yang memiliki karakter khas dalam tiga dimensi utama: transendental-performatif, individual-komunal, dan tradisional-pop-estetik. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memperlihatkan cara jamaah menegosiasikan nilai spiritualitas dalam konteks budaya kontemporer Sumenep, Madura.

1. Transendental-Performatif

Praktik keagamaan jamaah memperlihatkan keseimbangan antara orientasi transendental dan performativitas. Nilai transendental tampak dalam tujuan utama mereka untuk mengekspresikan cinta kepada Nabi dan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalawat. Namun, dimensi performatif juga sangat kuat, terlihat dari tata cara penyelenggaraan majelis yang penuh dengan ekspresi tubuh, suara, dan estetika visual. Unsur musik, pencahayaan, dan irama hadrah bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi medium untuk menyalurkan penghayatan spiritual secara jasmani. Dalam hal ini, ekspresi performatif justru memperkuat aspek transendental, karena melalui gerak tubuh dan suara kolektif, jamaah merasakan kehadiran spiritual secara nyata.

2. Individual-Komunal

Keberagamaan jamaah juga menunjukkan pergeseran dari pengalaman individual menuju bentuk religiusitas yang komunal. Pengalaman iman tidak dihayati secara personal, melainkan melalui partisipasi bersama dalam ritual. Kesatuan gerak, suara, dan emosi menciptakan rasa *shared affect* yang memperkuat solidaritas antaranggota majelis. Emosi yang dialami secara bersama ini menjadi kekuatan afektif yang menjaga kontinuitas komunitas. Dalam kerangka ini, komunitas bukan sekadar wadah sosial, tetapi ruang spiritual yang membentuk kesadaran religius kolektif. Dengan demikian, dimensi komunal dalam praktik keberagamaan mereka tidak menghapus pengalaman individual, tetapi justru memberi ruang bagi individu untuk mengalami iman melalui kebersamaan.

3. Tradisional-Pop-Estetik

Dari segi bentuk, praktik Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan estetika populer yang khas masyarakat modern. Tradisi shalawat, dzikir, dan penghormatan kepada Nabi tetap menjadi inti ritual, namun dikemas dengan elemen visual dan musikal yang menarik bagi generasi muda. Penggunaan alat musik modern, tata cahaya, dan gaya panggung menunjukkan adanya adaptasi terhadap budaya populer tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Pola ini memperlihatkan kemampuan majelis dalam merespons perubahan sosial dengan menghadirkan bentuk dakwah yang lebih komunikatif dan estetik. Estetika populer tidak melemahkan spiritualitas,

tetapi menjadi sarana baru untuk menyalurkan rasa religius yang kontekstual dengan selera masyarakat masa kini.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa tipologi keberagamaan jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama berada pada titik pertemuan antara transendensi dan performativitas, antara pengalaman personal dan kebersamaan sosial, serta antara tradisi dan modernitas. Pola ini menunjukkan kebaruan analitis dalam memahami Islam lokal Madura sebagai bentuk religiusitas yang hidup, yakni Islam yang dijalani melalui tubuh, dirayakan secara kolektif, dan dimediasi oleh estetika yang berpijak pada budaya lokal.

D. Implikasi terhadap Studi Islam Lokal

Analisis terhadap praktik keberagamaan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama memberikan sejumlah implikasi penting bagi studi Islam lokal, khususnya dalam memahami dinamika keberagamaan di Sumenep, Madura.

Pertama, secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori materialitas agama yang dikembangkan Birgit Meyer dalam konteks Islam Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dimensi material bukan unsur pinggiran, tetapi inti dari cara umat merasakan dan meneguhkan iman. Model keberagamaan sensorial-estetik kolektif yang ditemukan di Sumenep menegaskan pentingnya melihat agama sebagai praktik yang hidup, dijalani melalui tubuh, media, dan rasa bersama.

Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan bentuk dakwah dan pendidikan keagamaan yang lebih

kontekstual. Pengalaman Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama menunjukkan bahwa penggunaan estetika, musik, dan suasana emosional dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat partisipasi dan keterlibatan jamaah, tanpa harus mengurangi nilai spiritualitas. Pola ini membuka ruang bagi strategi dakwah yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakter budaya lokal.

Ketiga, secara lokal, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang karakter Islam Sumenep Madura yang bercorak komunal, terbuka, dan performatif. Islam lokal di Sumenep Madura tidak kaku pada bentuk ritual tradisional, tetapi adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Sumenep Madura mampu menjaga nilai-nilai transendental sambil memanfaatkan media budaya untuk memperkuat solidaritas dan identitas religius masyarakat.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan di tingkat lokal tidak hanya merefleksikan keunikan budaya, tetapi juga menghadirkan perspektif baru bagi studi Islam yang menempatkan tubuh, media, dan afeksi sebagai elemen utama pengalaman keagamaan kontemporer di Indonesia.

Untuk menegaskan hubungan antara rumusan tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh, bagian ini menyajikan ringkasan ketercapaian setiap tujuan berdasarkan analisis teoretis dan temuan empiris yang telah dibahas pada bab ini. Tabel berikut memperlihatkan sejauh mana data lapangan, interpretasi teoretis, dan sintesis konseptual saling berhubungan dalam menjawab

pertanyaan penelitian. Tabel ini menunjukkan ketercapaian setiap tujuan penelitian dan kaitannya dengan hasil temuan teoretis maupun empiris.

Tabel 5.1: Hasil Temuan dan Ketercapaian

No.	Tujuan Penelitian	Hasil Temuan dan Ketercapaian
1	Menggambarkan bentuk praktik keberagamaan jamaah Majelis Shonar Pornama dalam perspektif etnografi sensorial.	Ditemukan tiga bentuk utama materialitas agama, bunyi, cahaya, dan ruang yang memediasi pengalaman religius jamaah.
2	Menganalisis praktik ritual jamaah menggunakan teori <i>sensational forms</i> , <i>religious mediation</i> , dan <i>aesthetic formations</i> dari Birgit Meyer.	Konsep Meyer berhasil menjelaskan interaksi antara dimensi sensorial, media, dan estetika membentuk pengalaman jamaah. Analisis menunjukkan keterpaduan tubuh, media, dan emosi sebagai satu sistem keberagamaan.
3	Mengaitkan hasil temuan dengan teori <i>embodied religiosity</i> untuk memahami peran tubuh dalam pengalaman religius.	Ditemukan bahwa tubuh berfungsi sebagai ruang pengalaman spiritual (<i>embodied faith</i>), di mana tindakan fisik dan sensasi menjadi cara jamaah merasakan kehadiran transendental.
4	Menyusun model keberagamaan khas Majelis berdasarkan hasil sintesis teori dan temuan lapangan.	Terbentuk model keberagamaan sensorial–estetik kolektif, yang menjelaskan bahwa iman diwujudkan melalui pengalaman tubuh.
5	Memberikan kontribusi terhadap studi Islam lokal, khususnya dalam pengembangan strategi dakwah berbasis Materialitas agama.	Penelitian ini menunjukkan relevansi praktis bagi pendekatan dakwah estetika dan pengalaman sensorial untuk memperkuat partisipasi dan rasa spiritual jamaah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan jamaah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama di Sumenep membentuk satu pola keberagamaan sensorial estetik kolektif yang berakar pada pengalaman indrawi, ekspresi tubuh, dan rasa kebersamaan. Secara empiris, pelaksanaan kegiatan majelis ini manifestasi dari *sensational forms* di mana ditemukan tiga bentuk utama materialitas agama yang menonjol, yaitu bunyi, cahaya, dan ruang. Irama hadrah dan lantunan shalawat menghadirkan kesadaran spiritual melalui dimensi bunyi; sementara pengaturan cahaya rembulan dan pemanfaatan ruang terbuka membentuk suasana afektif yang memediasi pengalaman religius jamaah. Ketiga elemen material ini berfungsi sebagai media yang menghubungkan jamaah dengan yang transendental, sekaligus mengubah kondisi spiritualitas masyarakat dari kecenderungan lalai menjadi lebih religius melalui stimulasi sensorik yang nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep materialitas agama dari Birgit Meyer dalam konteks Islam Nusantara. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *sensational forms*, *religious mediation*, dan *aesthetic formations* tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghadirkan yang suci, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang kuat dalam menumbuhkan solidaritas religius. Dengan demikian, teori Meyer menemukan elaborasi baru dalam konteks Madura, yakni bahwa materialitas agama tidak hanya menghasilkan ‘kehadiran yang transendental,’ tetapi juga membentuk ‘kebersamaan yang afektif.’ Hal ini

menegaskan peran penting majelis sebagai ruang pendidikan informal yang memiliki dimensi sosial menonjol, di mana keindahan ritual dan rasa kebersamaan menjadi sisi religius yang paling dirasakan oleh jamaah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan medium material yang digunakan. Islam lokal di Sumenep menampilkan kelenturan dan kreativitas dalam menggabungkan nilai tradisional dengan ekspresi estetis modern tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Pada akhirnya, praktik di Majelis Shonar Pornama menjadi bukti bahwa pengalaman religius selalu bersifat kontekstual, material, dan sosial, di mana iman tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi juga dirasakan melalui indra dan dirayakan dalam ruang publik secara kolektif.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi materialitas agama dan antropologi Islam di Indonesia. Pendekatan Meyer terbukti relevan untuk membaca dinamika Islam lokal, tetapi perlu diperluas dengan menekankan dimensi afektif dan kolektif yang kuat dalam konteks masyarakat Nusantara. Dengan demikian, kajian ini membuka ruang bagi pengembangan teori “materialitas afektif,” yaitu bentuk keberagamaan yang memadukan sensasi, emosi, dan kebersamaan sosial.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki relevansi bagi pengembangan strategi dakwah berbasis estetika dan pengalaman inderawi. Pendekatan dakwah yang memanfaatkan musik, cahaya, dan ruang dapat meningkatkan partisipasi jamaah, terutama generasi muda, tanpa mengurangi

nilai spiritualitas. Dakwah yang bersifat sensorial dan komunikatif ini berpotensi memperkuat daya tarik Islam di tengah perubahan budaya yang semakin visual dan emosional.

Secara lokal, hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang karakter Islam Madura yang inklusif, komunal, dan performatif. Tradisi shalawat dan hadrah bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga sarana membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas keislaman masyarakat Sumenep. Ke depan, kajian tentang Islam lokal dapat diarahkan untuk menelusuri bagaimana dimensi estetika, afeksi, dan materialitas berperan dalam mempertahankan dinamika keagamaan di berbagai komunitas Nusantara.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif antar wilayah untuk melihat variasi bentuk keberagamaan sensorial estetik di Indonesia, serta menggali lebih jauh bagaimana generasi muda Muslim memaknai iman melalui media, seni, dan pengalaman tubuh dalam kehidupan religius mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Knott, Kim. Religion, Space and Place: The Spatial Turn in Sociology of Religion. *Routledge*, 2017.
- Massumi, Brian. Parables for the Virtual: Movement, Affect, Sensation. *Duke University Press*, 2002.
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
- Howes, David. Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory. *University of Michigan Press*, 2003.
- Ammerman, Nancy T. "Studying Everyday Religion." *Sociology of Religion* 75, no. 2 (2020).
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2000).
- Morgan, David. The Embodied Eye: Religious Visual Culture and the Social Life of Feeling. *University of California Press*, 2012.
- Meyer, Birgit. Aesthetic Formations: Media, Religion and the Senses. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Meyer, Birgit. "Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion." In *Religion: Beyond a Concept*, edited by Hent de Vries. *New York: Fordham University Press*, 2006.

Eisenlohr, Patrick. "Media and Religious Diversity." *Annual Review of Anthropology* 41 (2012).

Classen, Constance. *The Color of Angels: Cosmology, Gender and the Aesthetic Imagination*. Routledge, 1997.

Meyer, Birgit. "Mediating and Mediatized Religion: Exploring the Middle Ground." *Society* 47, no. 6 (2010).

Shaleh, Moh. Badrus. Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad di Desa Campaka, Pasongsongan, Sumenep. *Skripsi. Sumenep: Universitas Annuqayah*, 2024.

Hoesterey, James B. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford, CA: *Stanford University Press*, 2016.

Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: *NUS Press*, 2015.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Badrudin Syariful Alim, "Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep," *Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.

Howes, David. *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social*

- Theory. *University of Michigan Press*, 2003.
- Ammerman, Nancy T. "Studying Everyday Religion." *Sociology of Religion* 75, no. 2 (2020).
- Morgan, David. *The Embodied Eye: Religious Visual Culture and the Social Life of Feeling. University of California Press*, 2012.
- M. Kurniawan, "Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta'lim," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1, 2020.
- Eka Purnama, "Sensorium Keagamaan: Praktik Estetik Jamaah Al-Khidmah," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022.
- M. Hanafi, "Estetika Dakwah dalam Kajian Media Visual Keislaman," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 14, no. 2, 2021.
- Tika Rahmawati, "Materialitas Agama dan Bahasa dalam Serial Web Animasi Islami Nussa," *Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2023.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D (Bandung: Alfabeta*, 2016).
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2000).
- Sarah Pink, *Doing Sensory Ethnography*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2015).

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: TARSJTO, 1988)

Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press. Birgit Meyer, *Religion, Media and the Senses in the Study of Contemporary Religion*, dalam berbagai artikelnya (misalnya *Material Mediations and Religious Practices*).

David Morgan, *Visual Piety: A History and Theory of Popular Religious Images*. Berkeley: University of California Press, 1998.

John Corrigan, *Emotion and Religion: A Critical Assessment and Annotated Bibliography*. Greenwood Press, 2000.

Thomas Csordas, *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self*. Cambridge University Press, 1994.

Webb Keane, *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter*. University of California Press, 2007.

Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Authority and Transcendence in Javanese Islam*. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2021.

Alfred Gell, *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Oxford: Clarendon Press,

1998.

Tanya Luhmann, *How God Becomes Real: Kindling the Presence of Invisible Others*. Princeton University Press, 2020.

M. Hanafi. "Estetika Dakwah dalam Kajian Media Visual Keislaman." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 14, No. 2, 2021.

M. Kurniawan. "Media dan Dakwah: Studi atas Peran Visual dalam Majelis Ta'lim." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020.

Tika Rahmawati. *Materialitas Agama dan Bahasa dalam Serial Web Animasi Islami Nussa*. Tesis Magister. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Eka Purnama. *Sensorium Keagamaan: Praktik Estetik Jamaah Al-Khidmah*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Badruddin Syariful Alim. *Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Moh. Badrus Shaleh. *Nilai Pendidikan Spiritual dalam Majelis Shalawat Al-Mahabbah Shonar Pornama untuk Meningkatkan Cinta kepada Nabi Muhammad*. Skripsi. Universitas Annuqayah, 2024.

Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1: Transkrip Hasil Wawancara

Informan 1: K. Abror Zubairi

Usia: 34 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Pimpinan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat Wawancara: Campaka, Pasongsongan, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
01.	Bagaimana latar belakang berdirinya Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama dan apa makna nama tersebut?	Majelis ini awalnya kumpulan kecil warga sekitar yang rutin membaca <i>shalawat Nariyah</i> . Almarhum KH. Muhammad Ali Syakir, pendiri kami memilih malam bulan purnama karena cahayanya menghadirkan ketenangan. Cahaya itu seperti saksi, menyinari semua yang hadir supaya hati mereka ikut bersinar. Kata <i>Pornama</i> dari bahasa Madura berarti purnama, dan <i>Shonar</i> berarti sinar. Jadi maknanya <i>cahaya bulan yang menerangi hati</i> , sesuai dengan tujuan majelis, yakni

		menebar cinta Rasul lewat cahaya shalawat.
02.	Sebagai pimpinan, bagaimana Anda mengelola suasana dan struktur acara majelis agar tetap khidmat namun menarik bagi jamaah lintas usia?	Kami berusaha menata acara agar jamaah tidak hanya datang mendengar, tapi ikut merasakan. Ada musik hadrah, lampu yang redup, dan ruang terbuka supaya semua bisa larut tanpa sekat. Saya selalu tekankan bahwa majelis bukan milik saya atau panitia, tapi milik bersama. Saat <i>mahallul qiyam</i> , semua berdiri serentak, lampu dimatikan, tinggal sinar rembulan, itulah puncak rasa cinta kepada Rasul.
03.	Bagaimana Bagaimana Anda melihat hubungan antara estetika, seperti cahaya, musik, dan dekorasi dengan spiritualitas jamaah?	Estetika itu bukan hiasan semata. Ia bagian dari dakwah. Suara hadrah, wangi bunga, dan cahaya lembut membuat jamaah mudah tersentuh. Keindahan membawa orang pada kekhusyukan tanpa harus dipaksa. Kami ingin menunjukkan bahwa

		keindahan juga bisa menjadi jalan menuju Allah.
04.	Menurut Anda, Apa tantangan utama dalam mempertahankan semangat dan keikhlasan jamaah di tengah majelis yang semakin besar?	Menurut saya. Untuk mencapai tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, mujahadah adalah usaha yang tantangan terbesarnya menjaga niat. Jamaah makin banyak, kadang ada yang ingin tampil atau dikenal. Saya selalu ingatkan, <i>niatkan lillāh ta'ālā</i> . Majelis ini non-komersial, tidak ada tiket, tidak ada bayaran. Semua berjalan atas dasar cinta Rasul. Kalau niatnya lurus, keberkahan akan datang dengan sendirinya.
05.	Bagaimana Anda memaknai pengalaman spiritual jamaah saat ritual berlangsung, khususnya dalam konteks dakwah masa kini?	Sekarang dakwah tidak cukup hanya ceramah. Orang perlu merasakan, bukan sekadar mendengar. Di sini, jamaah menangis, tersenyum, ikut bershalawat bersama, itulah dakwah yang menyentuh hati. Saya percaya, ketika tubuh, suara, dan suasana menyatu, iman tumbuh lebih kuat.

		Dakwah rasa ini yang ingin kami jaga.
--	--	---------------------------------------

Informan 2: H. Badrus Shaleh

Usia: 30 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Panitia Lapangan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat Wawancara: Gadu Barat, Ganding, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebagai Panitia lapangan, apa tugas utama Anda dalam penyelenggaraan rutin Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama?	Tugas saya mengatur seluruh teknis lapangan: mulai dari pemasangan panggung, sound system, penataan tempat jamaah, hingga keamanan. Karena jamaahnya ribuan, kami harus pastikan semuanya tertib. Kami juga keliling untuk survei lokasi, karena majelis ini berpindah-pindah dari desa ke desa. Semua harus siap, apalagi kalau acara malam hari saat bulan purnama.
2	Bagaimana Anda dan panitia menyiapkan suasana agar jamaah	Kuncinya ada di suasana. Kami atur pencahayaan supaya tidak terlalu terang, cukup temaram. Musik

	bisa merasakan kekhusyukan dalam acara yang begitu ramai?	hadrah dimainkan perlahan saat awal, baru naik ketika pembacaan shalawat nariyah mencapai puncak. Lampu sorot diarahkan ke simbol rembulan di tengah panggung, itu lambang Pornama. Semua itu supaya jamaah bisa hanyut, merasa dekat dengan Rasulullah.
3	Apa alasan Majelis Shonar Pornama memilih konsep berpindah tempat dari satu desa ke desa lain?	Kami ingin syiar cinta Rasul menyebar ke seluruh pelosok. Kalau hanya di satu tempat, yang jauh mungkin tidak bisa datang. Dengan berpindah, masyarakat lokal ikut terlibat. Mereka menyiapkan rumah, konsumsi, bahkan anak-anak muda ikut bantu. Jadi, majelis ini bukan hanya ritual, tapi juga silaturahmi antar desa. Itu bentuk dakwah yang hidup dan membumi.
4	Dalam pandangan Anda, bagaimana jamaah merespons suasana majelis yang penuh unsur musik, cahaya, dan gerak tubuh?	Luar biasa. Banyak jamaah bilang, begitu hadrah dimainkan dan lampu diredupkan, hati mereka langsung tenang. Ada yang menangis, ada

		<p>yang berdiri sambil bershalawat dengan mata terpejam. Itu bentuk rasa cinta yang lahir dari suasana yang diciptakan. Jadi memang, majelis ini mengandalkan rasa, dakwah yang masuk lewat telinga dan hati.</p>
5	<p>Menurut Anda, apa makna spiritual dari kegiatan majelis ini bagi jamaah dan masyarakat sekitar?</p>	<p>Maknanya besar sekali. Majelis ini bukan hanya tempat ibadah, tapi tempat orang menemukan kedamaian. Banyak yang bilang setelah ikut shalawatan, hidupnya jadi ringan. Ada juga yang merasa seperti diingatkan untuk kembali dekat dengan Allah. Jadi, majelis ini bukan sekadar acara, tapi ruang penyucian hati. Lewat cahaya, suara, dan suasana, jamaah bisa merasakan kehadiran Ilahi.</p>

		dakwah yang dirasakan, bukan hanya didengar.
3	Dalam pandangan Anda, bagaimana musik hadrah berperan sebagai media dakwah yang efektif di masa kini?	Musik itu bahasa universal. Tidak semua orang bisa memahami ceramah, tapi setiap orang bisa merasakan irama. Saat hadrah dibunyikan dan shalawat dilantunkan bersama, ada getaran batin yang menyentuh siapa pun, bahkan yang baru pertama kali datang. Jadi, dakwah lewat musik ini bisa menembus hati tanpa banyak kata.
4	Bagaimana interaksi Anda dengan jamaah selama dan setelah penampilan hadrah?	Kami sering berbaur dengan jamaah. Banyak yang datang mendekat setelah acara, bilang bahwa mereka merasa damai saat mendengar irama hadrah. Ada juga yang menangis tanpa sadar. Itu membuat kami yakin bahwa apa yang kami lakukan bukan sekadar hiburan, tapi ibadah. Kami berusaha tulus agar yang terdengar bukan hanya suara, tapi juga niat baik.
5	Apa makna pribadi bagi Anda ketika memimpin lantunan	Setiap kali saya tabuh rebana dan melihat jamaah ikut bershalawat, hati saya bergetar. Seolah Rasul hadir di tengah-

Informan: Ust. Wisholi

Usia: 32 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Anggota Grup Hadrah Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Campaka, Pasongsongan, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran Anda sebagai pemimpin grup hadrah dalam menciptakan suasana spiritual di Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama?	Saya memimpin tim hadrah yang mengiringi pembacaan shalawat. Tugas kami bukan hanya bermain musik, tapi menghidupkan suasana. Irama hadrah harus bisa membawa hati jamaah lembut, tenang, dan larut dalam cinta Rasul. Kami tidak asal tabuh, tapi mengikuti alur pembacaan shalawat dan momen-momen tertentu yang dianggap sakral.
2	Apa pertimbangan dalam pemilihan jenis musik, tempo, dan syair yang dibawakan dalam majelis?	Kami memilih syair-syair yang penuh makna cinta, seperti <i>Qasidah Burdah</i> dan <i>Shalawat Nariyah</i> . Temponya kami atur bertahap: awalnya pelan, kemudian semakin kuat ketika jamaah sudah menyatu dalam rasa. Setiap ketukan rebana punya makna. Kami belajar bahwa suara juga bisa menjadi jalan dakwah,

	qasidah dalam suasana majelis yang penuh cahaya dan haru?	tengah kami. Cahaya bulan, aroma bunga, suara shalawat—semua jadi satu. Saya merasa itu cara Allah mempertemukan manusia dengan keindahan-Nya. Jadi, bagi saya, memimpin hadrah itu bukan pekerjaan, tapi bentuk cinta.
--	---	---

Informan: Sahwi

Usia: 62 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Campaka, Pasongsongan, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Bapak, Manabi ajunan dheri bileh agabung ka Shonar Pornama, bhen aponapanah sebbab nuro'en panjhenengan rutin ka majelis nika?</i>	<i>Engkok nurok jhet lakar dheri ghik ngadhe' cong, paleng 7 taon se tapongkor. Yeeee... lakar e ajheg sakancaan awallah, tapeh e modhih areh mak katon la kat-mangkat dhibik. La deddih kabhutoan. Makeh la jheu, mangkat mun la tangghel 15 jiyeh. Pas lakar jhembher rassanah mun la mangkat sampek molenah jiyeh.</i>

2	<i>Manabi e tempat, ponapah se erassaaghi mun pon acara akadiyeh qiyam, lampu mateh, bulen pornama ben laennah ka 'dissah?</i>	<i>Lebur, lampu tak pateh tera', benjerinah ye ghempang e ka ngarteh, tabbhu'nah lebur. Mun la qiyam, lampu mateh pas enggak ka lambhek, sajhen khoso', kadheng la nangis dhibik.</i>
3	<i>Rakerah ponapah se erassaaghi ajunan secara batin mun teppak bedeh e majelis?</i>	<i>Paleng se cek karassanah ye katenangan, katon beban pekkan elang. Sajhen mun la ngideng benjeri main jiyeh, nyeressep ongghu. Se can ghellek, ye kadheng nangis dhibik, pokok tak taoh se ca' nguca'ah.</i>
4	<i>Ponapah bedeh hal se aobhe mun ampon nurok Shonar nikah sampeyan Bapak?</i>	<i>Alhamdulillah, banyak. Corak jhen sabbher la, tak nguso'an enga' lambhe'. Bhedeh masalah sakonik ye ghibeh asholawat. Bhen sateyah, nak potoh molaeh sajhen toro' ocak. Pokok la odi' sajhen dhemang katon, alhamdulillah.</i>
5	<i>Manabi menurut Bapak, Ponapah makna majelis Shonar ka masyrakat ka 'dintoh.?</i>	<i>Majelis tera' mancorong, deddih ra' tera' ka sa dhisah, ben lintas kabupaten sampek lintas pulau.</i>

		<i>Gara-gara sholat, e acara lakoh rammis, bennyak kenalan, benyak ajher tatengka. Selaen jhet ibada, yee nyambhung silaturrahmi.</i>
--	--	---

Informan: Sumiati

Usia: 58 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Campaka, Pasongsongan, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Ibu, Manabi ajunan dheri bileh agabung ka Shonar Pornama, bhen aponapanah sebbab nuro'en panjhenengan rutin ka majelis nika?</i>	<i>Ghuleh nuro' perkeraan ampon 5 taon. Ghi' ngadhe' ghun sebatas penasaran, mareh ghenikan pas rutin nuro'. Sabbhen hadir majelis, rassanah dhemang. Suasananah cek ngangghepbheh, enga' akompol ben kaloarga dhibik. Senneng ghuleh, senneng.</i>
2	<i>Manabi e tempat, ponapah se erassaaghi mun pon acara akadiyeh qiyam, lampu mateh, bulen pornama ben laennah ka'dissah?</i>	<i>Mun pon bhede e tempat, pas ngidingaghi sholat, nyeressep sarah ka ateh. Jhek ghempang ekangarteh. Sajhen dhing qiyam</i>

		<i>lampu mate, ghi padeh so kak Sahwi kadheng la nangis karepdhibik.</i>
3	<i>Rakerah ponapah se erassaaghi ajunan secara batin mun teppak bedeh e majelis?</i>	<i>Mun pon bhede e tempat, pas ngidingaghi sholawat, nyeressep sarah ka ateh. Jhek ghempang ekangarteh. Sajhen dhing qiyam lampu mate, ghi padeh so kak Sahwi kadheng la nangis karepdhibik.</i>
4	<i>Ponapah bedeh hal se aobhe mun ampon nurok Shonar nikah sampeyan Ibu?</i>	<i>Cek e karassanah, ghuleh sajhen rajin ibhada, terotama bhejeng malemmah. Ghi sajhen lebbi dewasa kadhebbih keluarga bhen tatanggeh, hehe. Bhen oreng benyak ngucak ghuleh nikah jhen ngodeh abesnah, ghi polan nikah jhet barokanah shalawat.</i>
5	<i>Manabi menurut ibu, Ponapah makna majelis Shonar ka masyrakat ka'dintoh.?</i>	<i>Metorot bheden ghuleh, ben benyak bu ibu tatanggeh e kaintoh, majelis nikah penuh kabherkatan. Reng-oreng saleng bhentoh, dhe ngudenah abhento nyiapaghi tempat, masang terrop ben semacemmah, ghi sakonik benyak</i>

		<i>laka namba kaelmoan tentang atatengka.</i>
--	--	---

Informan: Rizki Dana Akbar

Usia: 25 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Campaka, Pasongsongan, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, dan apa yang mendorong Anda untuk rutin hadir?	Saya mulai ikut sejak kuliah. Awalnya karena diajak teman-teman muda di kampung, tapi setelah beberapa kali datang, saya merasa berbeda. Energi majelis ini luar biasa, terutama ketika semua jamaah bershalawat bersama. Saya merasa tenang, tapi juga bersemangat.
2	Bagaimana suasana majelis menurut Anda, terutama dari segi musik, cahaya, dan kebersamaan jamaah?	Kalau bagi saya, majelis ini keren. Panggungnya ditata bagus, pencahayaan lembut tapi hidup, dan musik hadrahnya bikin suasana haru. Tidak membosankan sama sekali. Banyak anak muda ikut

		karena suasananya nggak kaku, tapi tetap religius. Semua serentak bershalawat, itu momen yang susah dijelaskan.
3	Apa yang Anda rasakan secara batin ketika mengikuti pembacaan shalawat di majelis?	Saya merasa tenang dan damai. Kadang pas dengar suara shalawat yang serempak, saya merinding. Rasanya seperti sedang dekat banget dengan Nabi. Apalagi saat lampu diredupkan dan bulan purnama terlihat, suasananya benar-benar menyentuh.
4	Apakah ada perubahan dalam kehidupan Anda setelah rutin mengikuti majelis ini?	Ada banget. Dulu saya sering gelisah dan mudah stres karena kerjaan, tapi setelah rutin ikut, saya lebih tenang. Saya juga mulai suka baca shalawat sendiri di rumah. Rasanya lebih dekat dengan agama tanpa harus merasa tertekan. Majelis ini ngasih semangat dan ketenangan sekaligus.
5	Menurut Anda, apa makna kegiatan majelis ini bagi masyarakat sekitar?	Majelis ini bukan cuma acara ibadah, tapi juga ruang pertemuan

		<p>sosial. Banyak anak muda jadi lebih tertarik ikut kegiatan keagamaan. Selain itu, masyarakat jadi lebih kompak. Kalau majelis diadakan di satu desa, semua warga turun tangan. Jadi, dakwahnya terasa hidup dan nyata.</p>
--	--	---

Informan: Nur Aini

Usia: 25 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Ganding, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, dan apa yang mendorong Anda untuk rutin hadir?	<p>Saya mulai ikut sejak tiga tahun terakhir, waktu itu diajak teman sekampus. Sejak pertama datang, saya langsung merasa nyaman. Tidak seperti pengajian biasa, majelis ini menghadirkan suasana yang lembut tapi dalam. Saya merasa ada ketenangan yang sulit dijelaskan, makanya terus datang.</p>

2	<p>Bagaimana suasana majelis menurut Anda, terutama dari segi musik, cahaya, dan kebersamaan jamaah?</p>	<p>Suasananya sangat menyentuh. Musik hadrah-nya bikin hati bergetar, apalagi saat lampu diredupkan dan semua jamaah membaca shalawat bersama. Rasanya seolah waktu berhenti. Semua orang fokus hanya pada cinta kepada Rasulullah. Ada rasa haru yang mendalam.</p>
3	<p>Apa yang Anda rasakan secara batin ketika mengikuti pembacaan shalawat di majelis?</p>	<p>Saya sering menangis tanpa sadar. Rasanya seperti dibersihkan dari dalam. Setiap kali lantunan shalawat terdengar, saya merasa dekat sekali dengan Allah. Ada perasaan damai, lembut, dan penuh cinta. Seolah hati disentuh oleh cahaya.</p>
4	<p>Apakah ada perubahan dalam kehidupan Anda setelah rutin mengikuti majelis ini?</p>	<p>Banyak sekali perubahan. Saya jadi lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih sabar, dan lebih rajin ibadah. Kalau sedang sedih atau cemas, saya biasanya memutar rekaman shalawat dari majelis ini.</p>

		Rasanya seperti kembali ke suasana itu lagi.
5	Menurut Anda, apa makna kegiatan majelis ini bagi masyarakat sekitar?	Menurut saya, majelis ini seperti jembatan yang menyatukan orang. Tidak ada perbedaan antara muda, tua, laki-laki, atau perempuan. Semua datang dengan hati yang sama, ingin bershalawat. Selain itu, majelis ini juga jadi wadah silaturahmi dan penguat spiritual masyarakat.

Informan: Junaidi

Usia: 28 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Ganding, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, dan apa yang mendorong Anda untuk rutin hadir?	Saya sudah ikut hampir enam tahun. Awalnya karena penasaran, tapi lama-lama jadi ketagihan. Setiap kali majelis digelar, saya selalu semangat datang, bahkan kalau

		harus menempuh jarak jauh. Yang membuat saya bertahan adalah rasa tenteram setelah acara selesai.
2	Bagaimana suasana majelis menurut Anda, terutama dari segi musik, cahaya, dan kebersamaan jamaah?	Suasananya unik. Musiknya menggugah, cahaya lampunya lembut, dan jamaahnya kompak. Semua larut dalam irama shalawat. Saya paling suka momen ketika <i>mahallul qiyam</i> , saat semua berdiri dengan hati yang penuh cinta. Rasanya seolah energi spiritual menyelimuti tempat itu.
3	Apa yang Anda rasakan secara batin ketika mengikuti pembacaan shalawat di majelis?	Saya merasa damai, tenang, tapi juga bersemangat. Saat suara hadrah dan lantunan shalawat berpadu, saya sering merasa seperti tidak di dunia biasa. Ada rasa haru dan syukur yang dalam. Kadang saya tutup mata, hanya mendengar dan membiarkan hati ikut hanyut.
4	Apakah ada perubahan dalam kehidupan Anda setelah rutin mengikuti majelis ini?	Ada perubahan besar. Saya jadi lebih disiplin ibadah, lebih menghargai waktu, dan lebih

		menghormati orang tua. Dulu saya sering malas salat berjamaah, sekarang justru merasa ada yang kurang kalau tidak ke masjid. Majelis ini seperti mengingatkan saya untuk hidup lebih bermakna.
5	Menurut Anda, apa makna kegiatan majelis ini bagi masyarakat sekitar?	Majelis ini membawa berkah. Setiap kali datang ke desa tertentu, suasananya berubah jadi ramai dan penuh doa. Banyak warga yang bersyukur karena rumahnya ‘kedatangan majelis’. Selain syiar agama, ini juga jadi cara masyarakat saling mengenal dan memperkuat ikatan sosial.

Informan: F

Usia: 46 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Guluk-guluk, Sumenep

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1	<i>Ibu, Manabi ajunan dheri bileh agabung ka Shonar Pornama, bhen aponapanah sebbab nuro'en panjhenengan rutin ka majelis nika?</i>	<i>Ghuleh nuro' pon olle 4 taon. Ghik ngadhe' keng ghun e ajhek tatanggeh, mare ghenikah mak nyaman, ghi eterossaghi. Mun pon hadir, benni ghun lebur ka acaranah, tapeh nyamannah ka'roah se e sareh.</i>
2	<i>Manabi e tempat, ponapah se erassaaghi mun pon acara akadiyeh qiyam, lampu mateh, bulen pornama ben laennah ka'dissah?</i>	<i>Can ghuleh acara nikah nyantai, lampu mateh deddih langsung paddhang bhulan. Sajhen mun pon pas ashalawat abhereng, rassanah ghi nyeressep ka ateh. Bedeh perasaan damai poko'en.</i>
3	<i>Rakerah ponapah se erassaaghi ajunan secara batin mun teppak bedeh e majelis?</i>	<i>Ghi kadheng ghuleh la nangis dhibi' hehe.</i>
4	<i>Ponapah bedeh hal se aobhe mun ampon nurok Shonar nikah sampeyan Ibu?</i>	<i>Terutama mun urusan shlawat ghuleh tak toman tobheng, lakoh ashalawat ghi makeh ghun sebuah sa areh. Ben ghuleh pon mangken tak kadhibik, lakeh ben anak kadhek nuro' ka Shonar.</i>

5	<i>Manabi menurut Ibu, apa makna Ponapah makna majelis Shonar ka masyrakat ka'dintoh.?</i>	<i>Shonar nikah mun can ghun masettong oreng se bedeh e man kamman ka angguy ashalawat.</i>
---	--	---

Informan: Khairul Anan

Usia: 22 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Peran: Jamaah Aktif Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama

Waktu & Tempat: Kramat Tlanakan, Pamekasan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Al-Mahabbah Shonar Pornama, dan apa yang mendorong Anda untuk rutin hadir?	Saya baru ikut sekitar dua tahun terakhir. Awalnya karena penasaran lihat teman-teman yang sering upload kegiatan majelis di media sosial. Waktu saya datang langsung, ternyata suasanaanya luar biasa. Sejak itu, saya jadi rutin hadir karena merasa tenang setiap kali ikut shalawatan.
2	Bagaimana suasana majelis menurut Anda, terutama dari segi musik, cahaya, dan kebersamaan jamaah?	Menurut saya, majelis ini punya suasana yang khas. Musik hadrahnya bikin semangat, pencahayaannya pas, dan jamaahnya solid banget. Saya suka

		karena semua orang bisa ikut tanpa rasa canggung, dari anak muda sampai orang tua. Rasanya kayak satu keluarga besar.
3	Apa yang Anda rasakan secara batin ketika mengikuti pembacaan shalawat di majelis?	Saya merasa adem dan tenang. Pas suara shalawat sudah ramai dan cahaya bulan kelihatan di langit, saya sering merinding. Kadang saya pejamkan mata dan hanya mendengar, rasanya seperti ada getaran yang mengisi hati. Sulit dijelaskan, tapi saya yakin itu ketenangan dari Allah.
4	Apakah ada perubahan dalam kehidupan Anda setelah rutin mengikuti majelis ini?	Ada perubahan besar. Saya jadi lebih tertib salat, lebih menghargai waktu, dan mulai suka ikut kegiatan keagamaan lain. Kalau dulu nongkrong malam minggu, sekarang saya lebih pilih ikut shalawatan. Rasanya lebih bermanfaat dan menenangkan.
5	Menurut Anda, apa makna kegiatan majelis ini bagi masyarakat sekitar?	Buat saya, majelis ini bukan cuma tempat ibadah, tapi juga tempat

		<p>belajar dan berkumpul. Banyak anak muda jadi lebih aktif dalam kegiatan positif. Masyarakat juga jadi lebih guyub. Jadi, majelis ini bukan hanya tentang shalawat, tapi juga membangun semangat kebersamaan dan cinta Rasul.</p>
--	--	---

B. Lampiran 2: Dokumentasi Hasil Penelitian

1. Dokumentasi Rutinan



Foto Rutinan 1



Foto Rutinan 2



Foto Rutinan 3



Foto Rutinan 4



Foto Rutinan 5



Foto Rutinan 6



Foto Rutinan 7

2. Dokumentasi Wawancara



Foto 1: Wawancara bersama Bpk. Sahwi (Jamaah Majelis)



Foto 2: Wawancara bersama Sdr. Rizki Dana akbar (Jamaah Majelis)



Foto 3: Wawancara bersama K.Abror Zubairi (Pimpinan Majelis)



Foto 4: Wawancara bersama Sdr. Khairul Anam (Jamaah Majelis)



Foto 5: Wawancara bersama Ibu. Sumiati (Jamaah Majelis)



Foto 6: Wawancara bersama Bpk. H. Badrus Shaleh (Panitia Majelis)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas diri

Nama	: Moh. Fahmi Annaufil
NIM	: 230204220014
Tempat Tanggal Lahir	: Pamekasan, 25 September 2000
No. HP	: 085791473694
Alamat	: Larangan Tokol, Tlanakan, Pamekasan
Email Pribadi	: naufil.xyz3@gmail.com
Email Student	: 230204220014@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

2006-2012	: MI Islamiyah I, Tlanakan, Pamekasan.
2012-2015	: MTs I Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep.
2015-2018	: MA Tahfidz Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep.
2018-2022	: S1 Tasawwuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah Sumenep
2024-2025	: S2 Studi Islam Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang